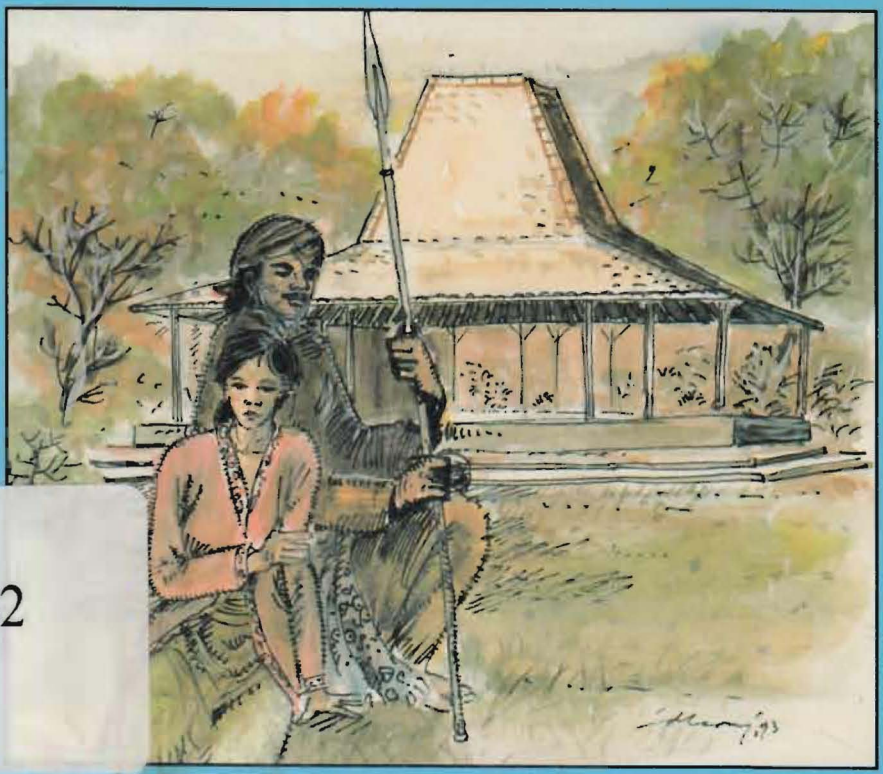
TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

ASAL USUL KOTA PATI



B
95 982
AN

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1994

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

ASAL USUL KOTA PATI

Diceritakan kembali oleh :
Agus Sri Danardana



PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1994

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
No Klasifikasi PB
398.295 982
DAN
a
No. Induk : 357
Tgl : 14-6-94
Ttd. :

PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH–JAKARTA
TAHUN 1993/1994
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Proyek : Dr. Nafron Hasjim
Bendahara Proyek : Suwanda
Sekretaris Proyek : Drs. Farid Hadi
Staf Proyek : Ciptodigiyarto
Sujatmo
E. Bachtiar

ISBN 979–459–409–1

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

KATA PENGANTAR

Usaha pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakaat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya usaha Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta dalam menerbitkan buku sastra anak-anak yang bersumber pada sastra daerah. Cerita yang dapat membangkitkan kreativitas atau yang mengandung nilai, jiwa, dan semangat kepahlawanan perlu dibaca dan diketahui secara meluas oleh anak-anak agar mereka dapat menjadikannya sebagai sesuatu yang patut diteladani.

Buku *Asal Usul Kota Pati* ini bersumber pada terbitan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, tahun 1980 yaitu terbitan dengan judul *Serat Babad Pati* yang dikarang oleh Sdr. K.M. Sosrosumarto, S. Dibyosudiro dan Sdr. Yanti Darmono dalam bahasa Jawa.

Kepada Dr. Nafron Hasjim, Pemimpin Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta tahun 1993/1994, beserta stafnya (Drs. Farid Hadi, Sdr. Suwanda, Sdr. Endang Bachtiar, Sdr. Sujatmo, dan Sdr. Ciptodigiyarto) saya ucapkan terima kasih atas penyiapan naskah buku ini. Ucapan terima kasih saya tujukan pula kepada Drs. Saksono Prijanto, sebagai penyunting dan Sdr. Abdul Haris Imam Santoso sebagai ilustrator buku ini.

Jakarta, Januari 1994

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

Dr. Hasan Alwi

DAFTAR ISI

1. Putri Nawangwulan 1
2. Retaknya Sebuah Persahabatan 11
3. Raden Kembangjaya 23
4. Urungnya Sebuah Perkawinan 33
5. Banjir Darah di Carangsoka 42
6. Mengencangkan Simpul-Simpul Kendor 52

1. PUTRI NAWANGWULAN

Tersebutlah di kaki Gunung Sedhaku terdapat negeri yang makmur dan sejahtera. Nama negeri itu adalah Paranggaruda. Negeri yang disegani oleh negeri-negeri lain itu diperintah oleh seorang adipati yang sungguh-sungguh gagah dan sakti. Adipati Negeri Paranggaruda tersebut bernama Yujopati. Sang Adipati hanya mempunyai seorang putra, bernama Raden Bagus Menak Jasari. Putra Sang Adipati ini sangat dimanja. Maklum ia merupakan anak tunggal. Semua keinginan Raden Bagus Jasari selalu dituruti oleh Sang Adipati. Raden Bagus Jasari kelak diharapkan oleh Sang Adipati untuk menggantikan dirinya memerintah Negeri Paranggaruda.

Pada suatu hari Sang Adipati sedang duduk dihadap oleh bala tentaranya. Pertemuan di balai sidang kadipaten itu dihadiri pula oleh Raden Bagus Jasari. Dalam pertemuan kali ini, tampaknya Sang Adipati ingin menanyai kesiapan anaknya untuk berumah tangga. Mengingat Raden Bagus Menak Jasari kini usianya sudah menginjak dewasa,ia sudah waktunya untuk menikah dengan seorang putri pilihannya.

"Hai Anakku, keinginanku sekarang ini hendaknya



Sang Adipati sedang duduk dihadap oleh bala tentaranya.

Engkau bersedia menikah. Menurut usia, sekarang ini sudah waktunya kau berumah tangga."

"Baiklah, apa yang menjadi kehendak Ayahanda, Ananda hanya menuruti saja," jawab Raden Bagus Menak Jasari.

Mendengar jawaban putranya itu Sang Adipati menjadi senang sebab putranya tidak menolak keinginannya. Sang Adipati sudah ingin segera menimang cucu. Cucunya itulah yang diharapkan dapat meneruskan garis keturunannya.

Sang Adipati kemudian berkata perlahan-lahan kepada patihnya, pembesar dari dukuh Keropak, bernama Patih Singapati. "Paman Patih, engkau sekarang kuutus agar menghadap kepada Adipati Carangsoka. Bawalah bala tentaramu. Pilihlah yang gagah-gagah dan pemberani, seperti Gunung Lumut, pembesar di Wotan, Dhanyang Pelemkawat, dan Jaka Dulu. Sampaikan salam baktiku kepada pembesar di Carangsoka. Bila berkenan di hati Sang Adipati, aku mempunyai permintaan untuk mengabdikan putraku laki-laki, si Raden Bagus Menak Jasari. Biarlah putraku ini menjadi pengasuh putrinya yang masih muda belia, yaitu Nini Dewi Retna Nawangwulan. Berikanlah perabot ini kepada calon menantuku. Biarlah pakaian ini dapat dipakai sebagai gantinya setiap hari. Terserahlah bagaimana engkau mengaturnya, Paman."

"Hamba siap melaksanakan tugas, Paduka", jawab Patih Singapati sambil menghaturkan sembah kepada Sang Adipati. Setelah menghaturkan sembah, Patih Singapati segera membubarkan pertemuan siang itu. Patih Singapati kemudian bersiap-siap melaksanakan tugas melamar putri Nawangwulan di Kadipaten Carangsoka

Syahdan di sebuah taman Kadipaten Carangsoka hiduplah seorang putri yang masih muda belia. Usianya kira-kira baru menginjak delapan belas tahun. Ia bernama Dewi Retna Nawangwulan. Kecantikan Sang Dewi sang termasyhur di

mana-mana. Banyak lelaki yang tergiur oleh kecantikan Sang Dewi. Keelokannya bagai selendang dunia. Mulutnya manis kecanda meriah. Kulitnya kuning langsat kemerahan. Rambutnya panjang terurai sebatas bahu. Telinganya jerat tertahan. Bulu matanya bagaikan semut beriring. Hidungnya bagaikan dusun tunggal. Dagunya bagaikan awan bergantung. Pipinya bak pauh di layang. Bibirnya seperti limau seulas. Keningnya berbentuk tajian. Lidahnya bagaikan mempelam masak. Betisnya bak perut padi. Tumit nan bagai telur burung. Induk kaki seperti bungkal setahil. Bentuk badannya lemah semampai. Penglihatannya tajam bagaikan pelita di malam hari. Jari-jemarinya halus kuku berinai. Elok rupawan tanpa cela. Ia adalah kembang padang Carangsoka.

Pagi itu tampaknya Sang Putri sedang bermuram durja. Ia hanya ditemani oleh seorang pengasuhnya, si Emban Gandekluwes. Ada sesuatu yang ia pikirkan. Semalam ia bermimpi bertemu dengan seorang lelaki muda dan tampan. Lelaki itu mengaku sebagai seorang dalang. Pemuda tampan itu memperkenalkan diri sebagai Dalang Sapanyana. Kemahirannya dalam bidang pedalangan tidak ada yang menandinginya. Seperangkat gamelan dan wayangnya dapat bermain sendiri tanpa digerakkan oleh sang dalang. Para penabuhnya adalah saudara perempuannya sendiri. Tampaknya mengasyikan sekali permainan wayang Dalang Sapanyana ini. Sang Putri berkeinginan sekali menyaksikan pertunjukan Dalang Sapanyana.

"Gusti Ayu, kenapa hamba didiamkan saja? Apakah salah hamba sehingga mendapat perlakuan seperti ini?" ratap Emban Gandekluwes kepada gusti asuhnya.

"Emban ..., hatiku sedih karena semalam aku bermimpi."

"Ah, Gusti Ayu, mimpi itu kan bunganya tidur. Kenapa Gusti Ayu memikirkan dan bersedih hati?" tanya Emban Gandekluwes kepada gusti momongannya.

"Mimpiku itu bukan sembarang mimpi, Emban."

"Mana ada mimpi yang bukan sembarang mimpi, Gusti Ayu?"

"Ada, Emban. Maksudnya mimpiku ini tentu memiliki makna atau perlambang bagi kehidupan sehingga mimpiku itu bukan sembarang mimpi."

"Oh, begitukah Gusti Ayu. Lalu, Gusti Ayu semalam mimpi apa? Apakah sekiranya hamba boleh tahu mimpi Gusti Ayu?"

"Tentu, Emban. Engkau harus tahu mimpiku itu."

Kemudian putri Dewi Retna Nawangwulan menceritakan mimpinya itu kepada Emban pengasuhnya. Mendengar penuturan Gusti Ayu tentang mimpinya itu, si Emban hanya tersenyum saja. Dalam batinnya bersyukur kepada Tuhan yang Mahakuasa karena sebentar lagi Gusti Ayu akan mendapatkan jodohnya. Dari pengalaman hidupnya bila bermimpi bertemu dengan seorang pemuda tampan, seorang dara akan segera mendapatkan jodohnya.

Tidak begitu lama datanglah utusan Adipati Carangsoka ke taman keputrian. Utusan tersebut mengatakan kepada Dewi Retna Nawangwulan bahwa ayahanda memanggilnya untuk menghadap. Sebagai anak yang selalu berbakti dan taat kepada orang tua, tentu saja Sang Putri segera memenuhi panggilan ayahandanya.

Di balai sidang pertemuan Kadipaten Carangsoka sudah menunggu kehadiran Putri Nawangwulan. Duduk di singgasana kehormatan adalah Adipati Carangsoka, Raden Puspa Andungjaya. Di sebelah kiri Sang Adipati adalah permaisuri kadipaten, Retna Ayu Nibok Sari. Di hadapan Sang Adipati duduk seorang pembesar Dukuh Nguren, yaitu Patih Singapadu. Selain itu, masih ada Senapati Carangsoka kakak beradik, yaitu Sondong Kertiwedari dan Sondong

Majruk. Keduanya sama saktinya. Dalam pertermuan itu, juga hadir utusan dari Paranggaruda, Patih Singapati. Inti pertemuan hari itu adalah membicarakan lamaran Adipati Paranggaruda. Sebagai orang tua yang bijaksana tentunya Adipati Cangsoka tidak begitu saja menerima lamaran itu. Ia harus menanyakan terlebih dahulu kepada anaknya, Retna Dewi Nawangwulan, karena anaknya itulah yang akan menjalani kehidupan rumah tangga. Ia harus mempertimbangkan masalah ini.

Tidak begitu lama datanglah Retna Dewi Nawangwulan menghadap Sang Adipati. Setelah duduk di samping permaisuri, Sang Adipati berusaha menanyakan sesuatu hal berkenaan dengan keadaan dan kesehatan Sang Dewi.

"Nini Dewi Retna Nawangwulan, bagaimana keadaanmu di taman keputriaan, Anakku?"

"Hamba baik-baik saja, Paduka. Berkat doa restu Paduka, hamba senantiasa dalam keadaan baik-baik saja."

"Nah, begitulah yang selalu saya harapkan, Nini".

"Apakah gerangan Paduka memanggil hamba? Adakah sesuatu hal yang penting sehingga Paduka memanggil hamba menghadap?"

"Begini Nini Dewi, sekarang usiamu sudah menginjak dewasa. Ayahanda sudah menginginkan engkau segera menikah. Kebetulan sekali, Kakanda Adipati Paranggaruda menginginkan kau untuk diambil menantu. Engkau telah dilamar oleh putra Kakanda Adipati Paranggaruda yang bernama Raden Bagus Menak Jasari. Sekarang terserah bagaimana keputusanmu, Nini? Ayahanda tidak akan memaksamu, Nini."

Mendapatkan penjelasan dari ayahandanya seperti itu, Retna Dewi Nawangwulan tidak dapat berkata apa-apa. Ia hanya diam saja. Sepertinya ia kehilangan akal untuk menjawab pertanyaan ayahandanya. Dalam benak pikirannya, ia masih terbayang oleh mimpinya tentang seorang pemuda

tampan yang mengaku sebagai dalang. Betapa menakjubkan dalang Sapanyana itu jika mementaskan pertunjukan wayang. Seperangkat gamelan dan wayangnya dapat berjalan sendiri. Ia ingin sekali menyaksikan pertunjukan wayang oleh dalang Sapanyana. Untuk itulah ia mencoba memberanikan diri mengutarakan permintaannya kepada ayahandanya.

"Aduh Paduka, hamba bersedia menikah besok asalkan diadakan pertunjukan wayang oleh dalang Sapanyana. Ia adalah seorang dalang yang aneh sekali. Berita kemahiran Dalang Sapanyana ini sudah sangat tersohor di mana-mana. Seperangkat gamelan dan wayangnya dapat berjalan sendiri. Para niyaganya adalah saudara perempuannya sendiri. Jikalau diperbolehkan, pertunjukkan wayang itulah yang menjadi persyaratan atas kesediaan hamba menikah. Jika tidak dapat memenuhi permintaan hamba itu, hamba tidak bersedia menikah dan kematianlah yang hamba berikan," jawab Retna Nawangwulan kepada ayahandanya.

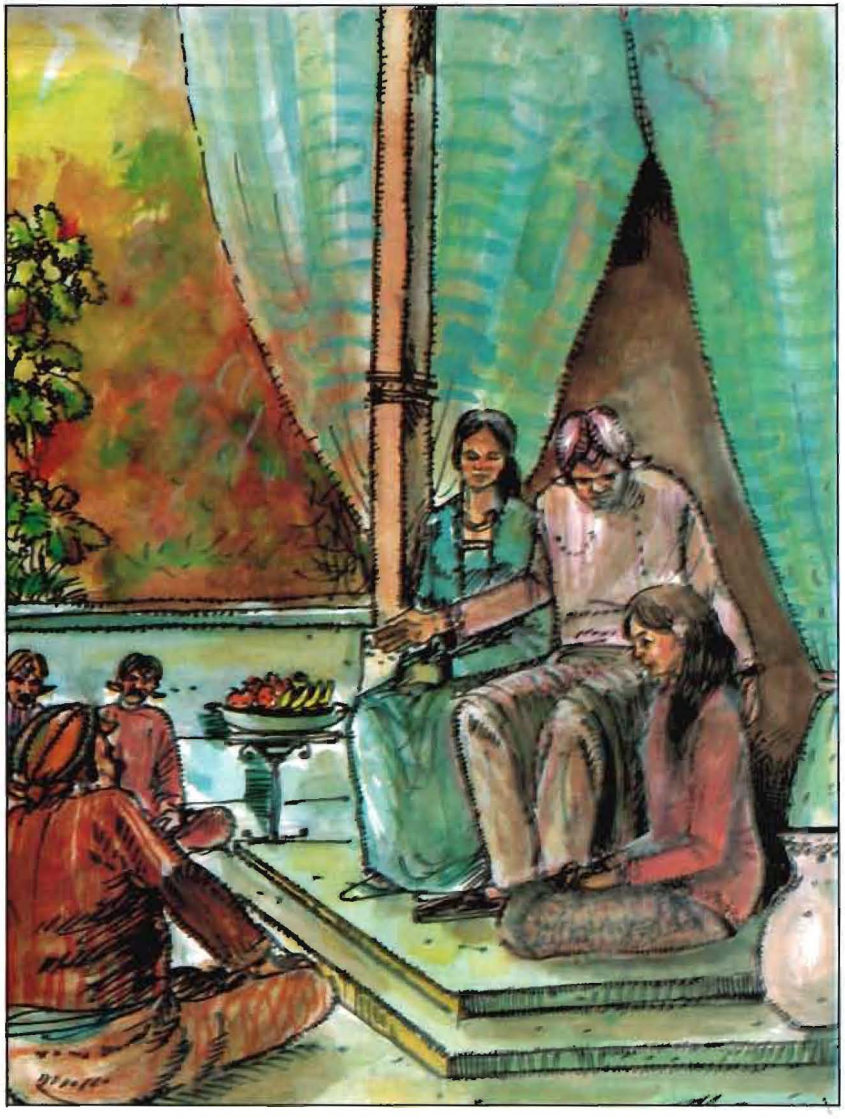
Mendengar jawaban anaknya itu, Sang Adipati terperanjat, heran, dan sedikit menyesal. Baru kali inilah ia mendengar adanya seorang dalang yang aneh karena gamelan dan wayangnya dapat berjalan sendiri tanpa dimainkan orang. Apalagi para penabuhnya adalah saudara perempuannya dalang sendiri. Para hulubalang, menteri, abdi dalem, dan patih yang hadir dalam pertemuan itu ikut merasa heran. Siapakah gerangan dalang Sapanyana itu?

"Aduh Nini Dewi, dari manakah engkau mengetahui adanya dalang seperti itu?" tanya Sang Adipati kepada Nawangwulan.

"Hamba mengetahuinya dari mimpi," jawab Nawangwulan.

"Oh, Anakku! Mimpi itu tidak ada dalam kenyataan".

"Hamba yakin ada, Paduka. Jikalau tidak dapat mewujudkan mimpi hamba tersebut, hamba tidak bersedia



"Aduh Paduka, hamba bersedia menikah besok asalkan diadakan pertunjukan wayang oleh dalang Sapanyana," pinta Nawangwulan.

menikah dengan siapa saja. Lebih baik hamba mati saja, ayahanda."

"Baiklah Nini Dewi, apa yang engkau minta akan kusampaikan kepada Kakanda Adipati Paranggaruda," jawab Sang Adipati untuk melegakan hati anaknya.

Kemudian kepada utusan dari Paranggaruda berkatalah Sang Adipati. "Paman Patih Singapati dari Kropak, engkau sudah mendengar sendiri permintaan anakku. Katakanlah kepada Kakanda Adipati Paranggaruda bahwa lamarannya aku terima, tetapi ada syaratnya. Calon pengantin meminta agar diadakan pertunjukan wayang oleh Dalang Sapanyana. Pengarakan pengantin diiringi dengan seperangkat gamelan dan wayang yang dapat berjalan sendiri. Penabuh gamelannya adalah saudara perempuannya dalang. Konon beritanya sudah termasyhur di mana-mana, tetapi tidak diketahui tempat tinggalnya. Carilah tempat tinggal dalang itu."

Mendengar ucapan Adipati Carangsoka itu, Ki Patih Singapati tertegun dan tidak berkata sepatah kata pun sebab ia belum mendapatkan kabar di mana tempat tinggal dalang Sapanyana yang aneh itu. Akhirnya, Patih Singapati mohon diri meninggalkan Kadipaten Carangsoka. Pertemuan di Kadipaten Carangsoka itu pun akhirnya dibubarkan oleh Patih Singapadu. Putri Nawangwulan kembali ke taman keputrian dengan diiringi oleh abdi kinasihnya, Emban Gandekluwes.

Demikianlah lamaran telah diterima oleh Adipati Carangsoka, tetapi ada persyaratannya. Putri Nawangwulan meminta diadakan pertunjukan wayang oleh Dalang Sapanyana. Jika tidak diadakan pertunjukan wayang oleh Dalang Sapanyana, pernikahan akan menjadi urung. Putri Nawangwulan memilih tidak menikah dengan siapa saja jika tidak diadakan pertunjukan wayang itu. Ini merupakan persyaratan yang aneh dan sekaligus menunjukkan bahwa wanita itu memiliki harga diri.

2. RETAKNYA SEBUAH PERSAHABATAN

Setelah mendengar laporan dari Patih Singapati tentang lamarannya ke Carangsoka, Adipati Yujopati menjadi murka. Ia merasa terhina atas persyaratan lamaran yang diajukan itu. Meskipun Raden Puspa Andungjaya tidak menolak lamaran yang diajukan untuk menjodohkan anaknya, persyaratan mendatangkan Dalang Sapanyana dianggap mengada-ada. Mana mungkin ada seorang dalang yang seperangkat gamelan dan wayangnya dapat berjalan sendiri tanpa dibawa oleh orang lain. Apalagi para penabuhnya adalah saudara perempuannya sendiri. Jelas, ini merupakan penolakan halus. Kemarahan Adipati Yujopati telah memuncak. Ia ingin menghancur-leburkan Kadipaten Carangsoka.

"Paman Patih! Kalau demikian maunya lebih baik Carangsoka kita gempur saja. Kita rebut secara paksa Nini Dewi Retna Nawangwulan. Biar ia tahu kalau kita memiliki kekuatan," teriak Adipati Yojopati kepada Patih Singapati.

"Harap sabar terlebih dahulu, Paduka! Masih banyak cara untuk mendapatkan Nini Dewi Retna Nawangwulan tanpa harus mengadakan peperangan. Peperangan akan mengakibatkan retaknya sebuah persahabatan. Bukankah Paduka

masih bersahabat dengan Adipati Carangsoka?" berkata Patih Singgapati sambil memberi nasihat kepada junjungannya.

"Kalau cara yang halus tidak bisa, lalu bagaimana baiknya, Paman Patih?" tanya Sang Adipati.

"Lebih baik kita coba terlebih dahulu mencari Dalang Sapanyana. Kalau sudah tidak dapat menemukan, barulah rencana Paduka itu dapat dilaksanakan," saran Patih Singgapati kepada Sang Adipati Paranggaruda.

"Kalau tidak tahu tempat tinggalnya, kita cari ke mana?"

"Hendaknya Paduka meminta bantuan kepada sahabat Paduka, yaitu si Yuyurumpung. Bukankah sahabat Paduka itu luas pergaulannya, banyak kenalannya, dan sakti mandraguna?"

"Baiklah Paman Patih. Saranmu untuk meminta bantuan Adi Yuyurumpung aku terima. Sekarang engkau saja yang berangkat ke Kemaguhan menemui Adi Yuyurumpung. Aku percaya akan kesaktiannya yang tanpa tanding. Lagi pula ia banyak kenalannya."

Akhirnya, disepakati untuk meminta bantuan Yuyurumpung menemukan dalang Sapanyana. Pagi-pagi sekali Patih Singapati berangkat ke Kemaguhan untuk menemui Adipati Yuyurumpung. Sesampainya di Kemaguhan kebetulan sekali sedang diadakan pertemuan di balai sidang kadipaten. Saat itu Adipati Yuyurumpung sedang dihadap oleh patihnya, bernama Singabangsa. Patih Kemaguhan ini berkedudukan di dukuh Metesih. Selain itu, Yuyurumpung dihadap juga pembesar di Tlagamaja yang bernama Gagakpait, pembesar di Ngeraci yang bernama Dhandhangwiring, dan sesepuh kadipaten yang bernama Banyaklodong. Ketika sedang membicarakan kesejahteraan rakyat di Kadipaten Kemaguhan, datanglah utusan dari paranggaruda untuk meminta bantuan mencari Dalang Sapanyana. Tanpa pikir panjang Yuyurumpung menyanggupi permintaan sahabatnya di Paranggaruda.

"Baiklah, permintaan Kakanda Yujopati aku kabulkan. Sekarang Paman Singapati pulang saja ke Paranggaruda. Katakan kepada Kakanda Yojopati bahwa aku akan membantu mencari Dalang Sapanyana. Jika nanti sudah mendapatkan dalang tersebut, akan aku antarkan sendiri ke Paranggaruda" jawab Yuyurumpung kepada Patih Singapati.

Setelah mendengar kesanggupan Yuyurumpung atas permintaan Adipati Paranggaruda itu, Patih Singapati mohon diri meninggalkan Kadipaten Kemaguhan. Dalam hati, Patih Singapati selalu mengharapkan agar Yuyurumpung berhasil menemukan Dalang Sapanyana. Dengan berhasilnya ditemukan Dalang Sapanyana, berarti tugas mulia yang diembannya akan selesai sebab pertunjukan wayang oleh Dalang Sapanyana itulah yang akan dijadikan maskawin dalam pernikahan nanti.

"Heh ..., Pak Bangsa, apakah engkau mengetahui rupanya dalang Sapanyana?" tanya Yuyurumpung kepada Singabangsa.

"Ampun Paduka, hamba belum mengetahui siapa Ki Dalang Sapanyana. Juga tempat tinggal ki dalang itu hamba tidak mengetahuinya," jawab patih Singabangsa.

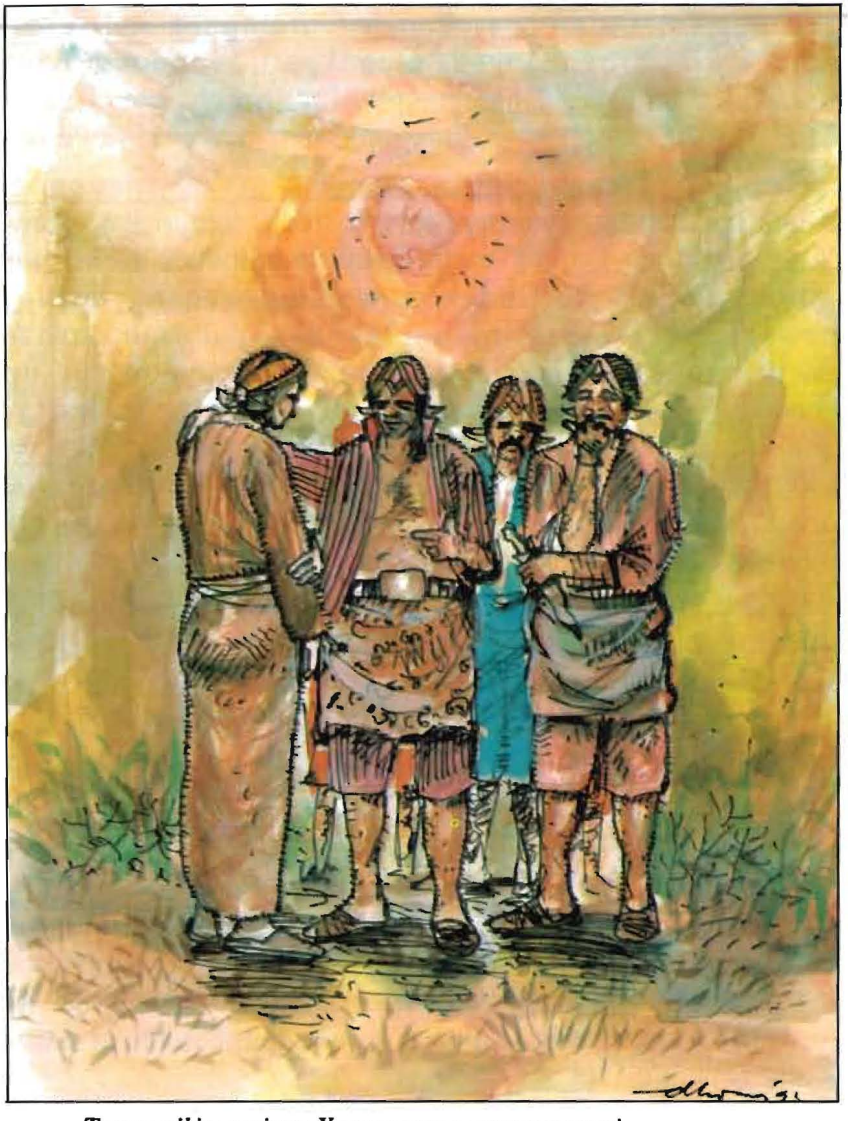
"Baiklah, nanti kita cari bersama-sama. Sekarang siapa saja yang belum hadir dalam pertemuan hari ini?"

"Tampaknya hanya Kuda Suwengi, pembesar dari dukuh Jambangan. Selama ini ia tidak pernah menghadap Paduka. Bisa jadi ia mau mengadakan pemberontakan terhadap Kemaguhan," jawab Patih Singabangsa sambil menghaturkan sembah kepada Yuyurumpung.

"Kalau begitu, kita selesaikan masalah ini terlebih dahulu. Bila perlu kita ajak Kuda Suwengi mencari Dalang Sapanyana. Sekarang siapkan kuda saya yang terbaik untuk pergi melabrak Kuda Suwengi".

"Hamba siap melaksanakan tugas, Paduka."

Hari itu juga Yuyurumpung dan bala tentaranya ber-



Tanpa pikir panjang Yuyurumpung menyanggupi permintaan sahabatnya di Paranggaruda. "Baiklah, permintaan Kakanda Yujopati aku kabulkan," katanya.

angkat ke Jambangan melabrak Kuda Suwengsi. Pasukan Yuyurumpung tampak beringas dan tidak beraturan. Dari wajah-wajah mereka tampak seram, menakutkan, dan penuh kebengisan. Dalam pasukan Yuyurumpung itu, terdapat juga Patih Singabangsa, Gagakpait, Sondong Mjruk, Banyaklodong, dan Dhandhangwiring. Sesampainya di Jambangan mereka segera mengepung rumah Kuda Suwengi.

Kuda Suwengi enggan menghadap Yuyurumpung di Kemaguhan itu sebenarnya hanya tidak setuju atas perilaku Yuyurumpung. Dalam memerintah Kadipaten Kemaguhan, Yuyurumpung bertindak sewenang-wenang terhadap bawahannya. Ia sering melakukan paksaan terhadap rakyatnya untuk membayar pajak, menyetorkan upeti kepadanya setiap pekan, dan sering menyiksa rakyat yang tidak memenuhi kewajibannya. Tindakan Yuyurumpung yang sudah dianggap keterlaluan adalah sering merampas istri orang lain. Itulah alasannya mengapa Kuda Suwengi berniat mengadakan pemberontakan terhadap Kemaguhan.

"Hai, Kuda Suwengi, keluarlah engkau dari dalam rumahmu. Janganlah hanya bersembunyi di dalam rumah! Engkau akan kuajak mencari Dalang Sapanyana!" kata Yuyurumpung dengan nada marah.

Kuda Suwengi pun segera menjawab dari dalam rumah sambil berteriak. "Ada apa aku harus ke luar menghadapmu? Tidak ada gunanya aku menghadapmu. Selama perilakumu tidak berubah, aku tidak akan menghadapmu!"

"Keparat kamu Kuda Suwengi! Rupanya kau mau memberontak terhadap Kemaguhan." Kemudian Yuyurumpung segera memerintahkan Patih Singabangsa menangkap Kuda Suwengi. "Heh, Pak Bangsa, cepat tangkaplah si keparat Kuda Suwengi!"

"Ampun Paduka, hamba sungguh-sungguh takut dengan Suwengi. Ilmu silatnya tinggi dan kemarin anak hamba

melarikan diri mengabdi kepada Suwengi. Hamba tidak dapat berbuat apa-apa" jawab Singabangsa sambil gemetaran.

"Ternyata kau perempuan, Pak Bangsa! Heh, Gagakpait, labrak Kuda Suwengi dan ikatlah ia di belakang kuda, kemudian kita seret dan kita buat tontonan!" perintah Yuyurumpung kepada Gagakpait.

Tanpa menunggu lama Gagakpait segera menerjang pintu rumah Kuda Suwengi. Setelah diterjang oleh kuda Gagakpait, pintu itu pun bobol. di dalam rumah itu Kuda Suwengi sudah mempersiapkan diri menyambut tamu yang tidak sopan itu. Terjadilah perkelahian yang amat seru di antara keduanya. Mereka sama-sama saktinya dalam perang tanding itu. Lama-kelamaan Gagakpait dapat dibanting oleh Kudu Suwengi dan di lemparkan ke luar pintu. Gagakpait terlempar jatuh tepat di depan Yuyurumpung. Mengetahui hal itu, kemarahan Yuyurumpung tidak dapat ditahan lagi. Ia segera memerintahkan anak buahnya untuk mengeroyok Kuda Suwengi.

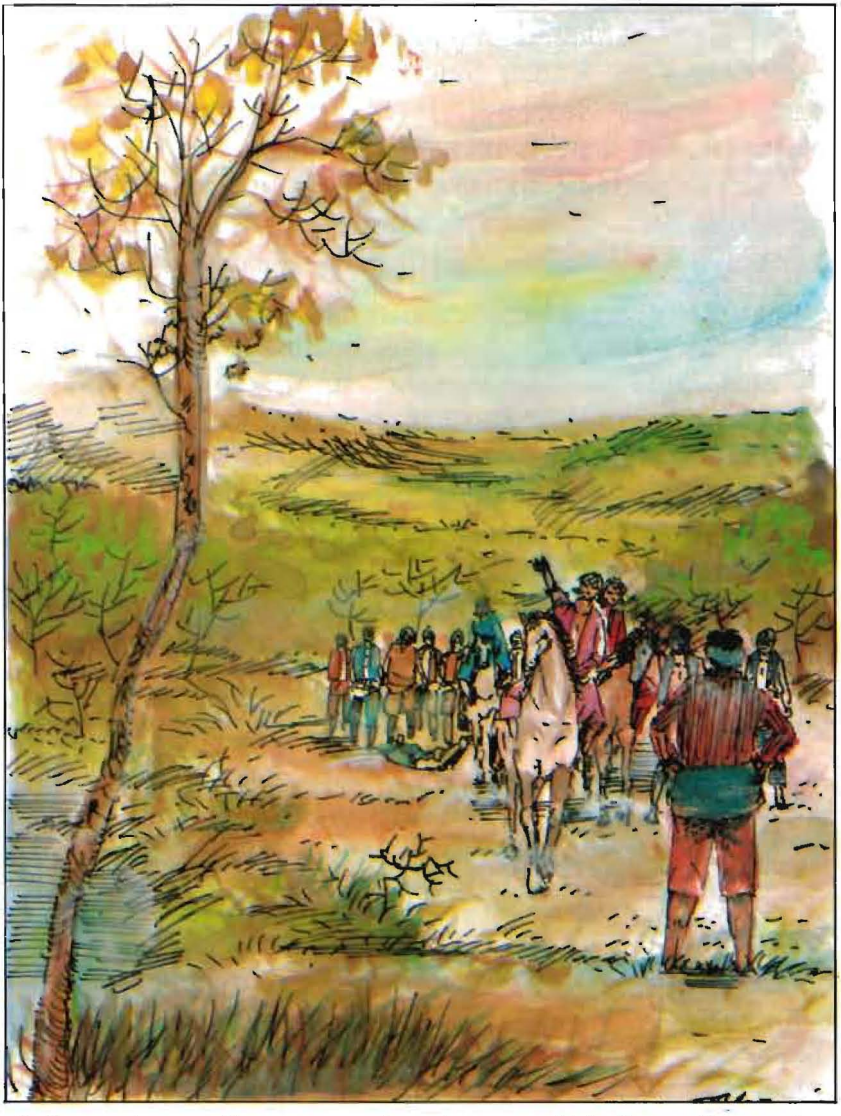
Kuda Suwengi terlihat agak kerepotan menghadapi keroyokan itu. Empat senapati telah mengepungnya: Dhandhangwiring di muka, Singabangsa di belakang, Sondong Majruk di sebelah kiri, dan Banyaklodong berada di samping kanan. Ia harus bertahan mati-matian menghadapi musuhnya. Setiap saat tentu maut akan menjemputnya bila ia tidak berhati-hati. Kuda Suwengi sering meloncat-loncat mengindari serangan musuh, sambil sekali-sekali mengarahkan tendangannya kepada lawan. Meskipun Kuda Suwengi seorang diri menghadapi empat musuh sekaligus, satu per satu lawannya dapat dirobohkan. Singabangsa dapat dilemparkan jatuh terbalik di dekat kudanya. Banyaklodong dilemparkan ke luar rumah dan jatuh mengenai pohon pisang. Dhandhangwiring pun tidak berkutik menghadapi kemampuan Kuda Suwengi yang betul-betul hebat itu. Sondong Majruk jatuh berguling-guling akibat tendangan maut Kuda Suwengi.

Milihat kenyataan ini Yuyurumpung menjadi marah besar. "Kurang ajar kau Kuda Suwengi! Jangan hanya berani menghadapi anak buahku! Kalau berani hadapi saya!" teriak Yuyurumpung.

"Cobalah kau maju Yuyurumpung! Kuda Suwengi tidak akan melarikan diri menghadapimu!" tantang Kuda Suwengi.

Mendapat tantangan itu Yuyurumpung segera menerjang masuk ke dalam rumah Kuda Suwengi. Rumah yang cukup luas itu menjadi ajang perang tanding dua orang yang sedang mengumbar hawa nafsunya. Perkelahian antara keduanya cukup membingungkan bagi mereka yang menyaksikan. Jurus-jurus yang digunakan oleh mereka sudah tingkat tinggi. Mereka tidak hanya menggunakan tangan kosong saja, tetapi juga menggunakan benda tajam, seperti keris, tombak, dan pedang. Lama-kelamaan perkelahian mereka tidak seimbang. Kuda Suwengi ternyata kalah perkasa dibandingkan dengan Yuyurumpung. Setiap kali ia menikam Yuyurumpung tidak pernah mengenai sasarannya. Tendangan-tendangan yang ia arahkan kepada Yuyurumpung selalu dapat dihindari. Seliknya, ia sering tidak dapat menghindari serangan Yuyurumpung. Ia terus dikejar ke mana pun perginya. Ketika Kuda Suwengi meloncat ke luar rumah dengan kaki kirinya, tumitnya terantuk pada *angkul* pintu. Kuda Suwengi jatuh terlentang dan langsung ditubruk oleh Yuyurumpung. Lima anak buah Yuyurumpung yang sudah bangun itu pun ikut menindihi Kuda Suwengi.

Kuda Suwengi kehabisan tenaga. Ia segera diikat secara beramai-ramai oleh anak buah Yuyurumpung. Setelah diikat oleh anak buah Yuyurumpung, Kuda Suwengi diikatkan pada ekor kuda lalu diseret sepanjang perjalanan. Setiap kali bila Kuda Suwengi dapat bangun lalu dicambuk. Perlakuan anak buah Yuyurumpung sungguh sangat kejam. Orang yang sudah kehabisan tenaga masih diperlukan dengan sewenang-



Ketika rombongan Yuyurumpung hampir memasuki kadipaten Kemaguhan, datanglah Raden Singanyidra melabrak rombongan itu.

wenang: diseret di belakang ekor kuda, dicambuki, dan ditendangi. Jelas perbuatan yang demikian itu tidak berperikemanusiaan.

Ketika rombongan Yuyurumpung hampir memasuki Kadipaten Kamaguhan, datanglah Raden Singanyidra melabrak rombongan itu. Raden Singanyidra adalah saudara kandung Raden Kudan Suwengi. Ia berani mencegat rombongan Yuyurumpung karena mendapat laporan dari istrinya bahwa kakaknya sedang disiksa oleh Yuyurumpung dan anak buahnya. Sebagai saudara kandung ia tentu akan membela kakaknya yang sedang dalam penderitaan.

Singanyidra sangat marah begitu melihat kakaknya disiksa Yuyurumpung dan anak buahnya. Yuyurumpung naik di atas kuda sambil bersorak-sorai gembira. Anak buah Yuyurumpung tidak henti-hentinya memukuli Kuda Suwengi. Singanyidra langsung meloncat dan memotong ekor kuda yang dinaiki Yuyurumpung. Kuda Suwengi jatuh bergulinguling di tanah bebatuan, sedangkan kuda yang ditunggangi Yuyurumpung melompat-lompat mengangkat kakinya ke belakang. Akibatnya, Yuyurumpung gugup dan jatuh terbalik. Kuda tersebut kemudian lari tidak tentu arahnya.

"Hai, jahanam! Perbuatan siapa ini? Engkau beraniberaninya melawan Yuyurumpung, ya!" keluh Yuyurumpung sangat marah.

"Engkau yang jahanam itu! Hai, Yuyurumpung dengarlah baik-baik dan bukalah lebar-lebar telingamu! Aku adalah Singanyidra, saudara lelaki Kuda Suwengi jawab Singanyidra.

Anak buah Yuyurumpung segera berhamburan menerjang Singanyidra. Namun, Singanyidra sudah memperkirakan kalau hal itu akan terjadi. Dengan cepatnya, Singanyidra menghindari serangan anak buah Yuyurumpung. Perkelaian itu pun jadi sangat ramai. Singanyidra harus melawan lima

orang sekaligus. Akan tetapi, kemampuan rata-rata anak buah Yuyurumpung masih di bawah kemampuan Singanyidra. Akibatnya, satu per satu anak buah Yuyurumpung dapat disingkirkan.

"Hai, Yuyurumpung! Cepatlah kau maju perang. Janganlah kau menghindar dan bersembunyi di belakang anak buahmu," teriak Singanyidra menantang Yuyurumpung.

"Terlalu kau Singanyidra! Seperti lelaki sendiri saja engkau berani menantang aku berkelahi." Yuyurumpung menimpali.

Begitu selesai mengucapkan kata-katanya itu Yuyurumpung langsung menyerang Singanyidra. Dengan tangkasnya, Singanyidra mengindari serangan Yuyurumpung sambil mengadakan serangan balik. Yuyurumpung lengah dan mendapatkan tendangan yang jitu dari Singanyidra. Kerasnya tendangan Singanyidra menyebabkan Yuyurumpung terhuyung-huyung jatuh di tanah. Sebagai seorang yang perkasa dan sakti, Yuyurumpung cepat bangun dan balik melakukan serangan maut. Singanyidra menjadi kerepotan menghadapi Yuyurumpung yang berkelai secara membabi buta. Dalam keadaan yang demikian tentu sulit bagi Singanyidra untuk memenangkan perkelahian itu. Terpikir oleh Singanyidra bagaimana menyelematkan kakaknya, si Kuda Suwengi. Bala tentara Kemaguhan cukup banyak, sedangkan ia seorang diri. Ketika Yuyurumpung sedang lengah, Singanyidra mengambil pasir segenggam dan menaburkannya tepat mengenai mata Yuyurumpung.

"Kurang ajar kau Singanyidra! Caramu berkelahi seperti anak kecil, licik, dan pengecut!" umpat Yuyurumpung yang matanya pedas kena taburan pasir.

Yuyurumpung tidak dapat melihat sehingga gerakannya tidak terarah. Kesempatan itu digunakan oleh Singanyidra dengan sebaik-baiknya. Ia cepat berlari sambil menyambar

tubuh kakaknya yang tergeletak lemas tidak jauh dari ajang pertempuran. Kakaknya yang tidak bedaya itu digendong dan dibawa lari ke arah barat. Rupanya, Singanyidra bermaksud pergi ke Majesem meminta bantuan saudaranya, Raden Sukmayana. Pembesar di Majesem inilah yang patut dimintai bantuan untuk mengalahkan Yuyurumpung. Singanyidra sendiri saat ini kalah sakti dibandingkan dengan Yuyurumpung. Ia akan berguru kepada Raden Sukmayana agar kelak dapat mengalahkan Adipati Kemaguhan itu.

Setelah mengetahui musuhnya lari membawa tawarannya, Yuyurumpung tidak berusaha mengejar musuhnya. Dalam benak pikiran Yuyurumpung, Singanyidra dan Kuda Suwengi lain hari dapat ditemukan lagi. Bila sewaktu-waktu bertemu dengan kedua orang itu, Yuyurumpung akan segera menghabisi nyawanya. Ia dendam kepada kedua orang itu karena kedua orang itu sudah berani melawan kekuasaannya. Yuyurumpung kemudian memerintahkan semua anak buahnya untuk pulang ke Kemaguhan. Ia ingin istirahat terlebih dahulu. Esok hari akan dilanjutkan mencari Dalang Sapanyana.

3. RADEN KEMBANGJAYA

Seorang pertapa sakti dari Gunung Muria mempunyai dua orang anak laki-laki. Anak laki-laki yang sulung bernama Raden Sukmayana. Adapun anak laki-laki yang bungsu bernama Radem Kembangjaya. Kedua anak pertapa sakti itu sudah menjadi pembesar sebuah negeri. Raden Sukamayana menjadi pembesar di Negeri Majasem sedangkan Raden Kembangjaya menjadi pembesar di dukuh Banthengan. Kedua pembesar negeri itu selalu bertindak adil dan bijaksana dalam memerintah negerinya. Mereka selalu menjadi teladan rakyat dalam bertutur kata dan bertingkah laku. Tidaklah mengherankan kalau seluruh rakyat negeri tersebut hormat dan patuh kepada kedua pembesar itu.

Negeri Majasem merupakan sebuah negeri yang subur, makmur, dan sejahtera. Negeri yang dipimpin oleh Raden Sukmayana ini berhasil membawahi seratus desa. Berkat keperkasaan dan kesaktiannya Raden Sukmayana berhasil menyunting seorang putri dari negeri Cepumanik. Putri itu bernama Ni Suciyah. Meskipun Putri Ni Suciyah sudah menjadi istri Raden Sukmayana, hati dan perasaannya tetap tertuju kepada Raden Kembangjaya. Sebenarnya Ni Suciyah lebih mencintai Raden Kembangjaya daripada Raden

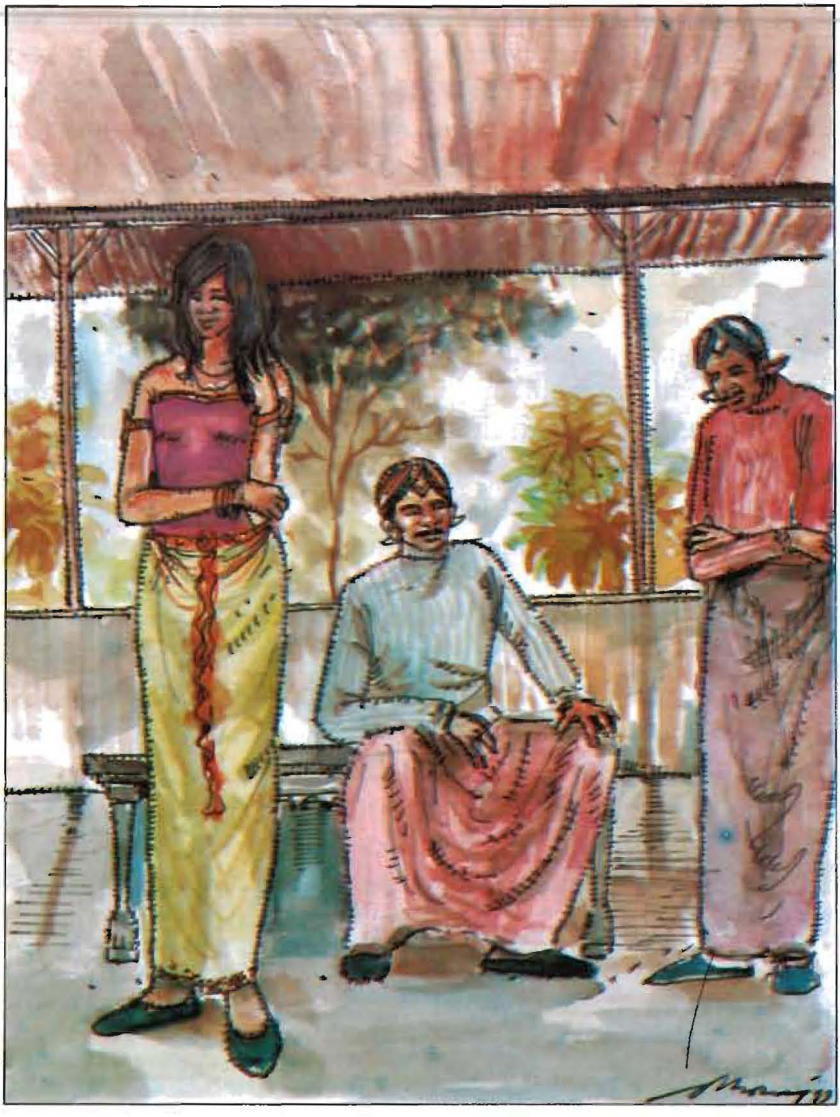
Sukmayana. Walaupun kedua saudara kakak beradik itu memiliki ketampanan wajah yang hampir sama, watak keutamaan yang dimiliki pun sama (yakni berbudi, pemberani, adil, dan bijaksana), tetapi di mata Ni Suciyah kedua kakak beradik itu memiliki perbedaan yang mencolok. Raden Kembangjaya dianggap oleh Ni Suciyah lebih perkasa dan lebih mengesankan daripada Raden Sukmayana.

Pada suatu hari Raden Sukmayana sedang duduk-duduk di sebuah taman kadipaten bersama istrinya, Ni Suciah. Mereka berdua sedang membicarakan masa depan Negeri Majasem, keadaan rakyatnya, dan generasi penerus yang akan melanjutkan memerintah Negeri Majasem. Meskipun keduanya telah lama menikah, sampai hari ini belum dikarunia seorang putra. Mereka sangat mengharapkan sekali kahadiran seorang putra di tengah-tengah keluarga. Ketika sedang membicarakan masalah itu, tiba-tiba Raden Sukmayana teringat terhadap adiknya, Raden Kembangjaya. Sampai sekarang Raden Kembangjaya belum berkenan mengambil seorang putri untuk dijadikan istri. Selain itu, sudah lama Raden Kembangjaya tidak menghadap ke Negeri Majasem.

"Aduh Adindaku Ni Suciyah, sudah lama adikmu Kembangjaya tidak datang di Majasem. Aku sudah rindu dengan adikku. Ada apakah gerangan ia tidak mau datang ke Majasem? Apakah ia sakit atau mendapat halangan?" kata Raden Sukmayana kepada istrinya, Ni Suciyah.

"Aduh kakanda Raden Sukmayana, adik Paduka itu lama tidak berkunjung ke Majasem, barangkali saja sakit. Oleh karena itu, bila Kakanda berkenan izinkanlah Adinda menjenguknya ke dukuh Banthengan," demikian permintaan Ni Suciyah kepada suaminya, Raden Sukmayana.

"Jika demikian keinginan Adinda, Kakanda mengizinkan engkau mengunjungi adikmu. Bawalah para pengiring untuk mengantarkan Adinda ke Bathengan".



Di mata Ni Suciyah kedua kakak beradik itu memiliki perbedaan yang mencolok. Raden Kembangjaya dianggap oleh Ni Suciyah lebih perkasa dan lebih mengesankan daripada Raden Sukmayana.

Ni Suciyah sangat gembira karena pemintaannya untuk mengunjungi Raden Kembangjaya dikabulkan oleh suaminya. Sebenarnya permintaan untuk mengunjungi Raden Kembangjaya di Banthengan itu hanyalah maksud terselubung. Ni Suciyah sudah sangat rindu sekali kepada Raden Kembangjaya. Pertama kali bertemu dengan Raden Kembangjaya dalam sayembara memanah di Cepumanik, Ni Suciyah sudah jatuh cinta kepada Raden Kembangjaya. Seharusnya Raden Kembangjayalah yang menjadi suaminya karena, Raden Kembangjaya yang dapat memenangkan sayembara memanah itu. Berhubung Raden Kembangjaya memiliki saudara tua yang belum menikah, yang menjadi pembesar di Negeri Majasem, hasil sayembara memanah itu diserahkan kepada saudara tuanya. Sebagai putri boyongan, Ni Suciyah tidak mampu berbuat apa-apa ketika ia diserahkan kepada Raden Sukmayana. Ia harus menerima nasib menjadi istri pembesar Negeri Majasem.

Di dukuh Banthengan Raden Kembangjaya hidup sebagai petani dan pertapa. Setiap harinya Raden Kembangjaya ditemani oleh abdi terkasihnya, yaitu Sabda Palon dan Nayagenggong. Pedukuhan tempat tinggal Raden Kembangjaya tampak asri, indah, nayaman, dan sejuk. Banyak tanaman dan pohon-pohonan yang diatur rapi menghiasi dukuh Banthengan. Hal ini menunjukkan betapa rajin dan tekunnya penghuni padukuhan itu menjaga kelestarian alam lingkungannya. Selain itu, penghuni padukuhan itu juga menunjukkan betapa mereka mencintai keindahan alam sebagai karunia Tuhan yang perlu disyukuri.

Pada suatu hari Raden Kembangjaya sedang bercakap-cakap dengan abdi terkasihnya, Sabdapalon dan Nayagenggong. Mereka membicarakan mimpi Raden Kembangjaya. Semalam Raden Kembangjaya bermimpi melihat seekor ular yang ekornya runcing memasuki

gubuknya. Ular itu dipukul oleh Raden Kembangjaya dan kemudian menggigitnya. Kalau mimpi itu sebagai isyarat kejadian yang akan datang, apakah yang akan ditemuinya nanti.

Belum selesai mereka membicarakan makna mimpi itu tiba-tiba datanglah Ni Suciyah yang diiringi Emban Sepat. Tingkahlaku Ni Suciyah seperti orang yang baru kena panah asmara.

"Aduh Adindaku Kembangjaya orang bagus di dunia, mengapakah engkau lama tidak berkunjung ke Majasem? Aku sangat mengharapkan kehadiranmu. Aku sudah sangat rindu denganmu. Obatilah sakit asmaraku ini. Hanya engkaulah yang dapat mengobatinya".

Kembangjaya segera menghaturkan sembah dan mempersilahkan kakak iparnya masuk ke dalam rumah. Semua para pengiring Ni Suciyah menunggu di luar rumah. Sabdapalon dan Nayagenggong pun berada di luar rumah.

"Maafkanlah aku kanda Dewi. Hamba sedang sibuk mengurusi kehidupan rakyat di dukuh Banthengan ini,"

"Ah, tidak apa-apalah kau sibuk. Sekarang pokoknya aku sudah bertemu dengan kau. Obatilah sakit asmaraku ini Adinda". Sambil berkata demikian itu Ni Suciyah segera menubruk Raden Kembangjaya. Akan tetapi, Raden Kembangjaya cukup waspada dalam menghadapi gelagat kurang baik kakak iparnya. Dengan gerakan memiringkan tubuhnya, Raden Kembangjaya dapat menghindari tubrukan kakak iparnya. Hal itu tak diduga sebelumnya oleh Ni Suciyah bahwa tubrukannya akan dihindari oleh adik iparnya. Akibatnya, Ni Suciyah jatuh tengkurap di lantai. Karena sedang dirundung asmara, Ni Suciyah cepat bangun dan memburu Raden Kembangjaya. Raden Kembangjaya pun melarikan diri ke luar rumah. Ni Suciyah yang memburu Raden Kembangjaya lari ke luar rumah itu sedang mengalami

nasib sial. Kaki kiri Ni Suciyah terantuk pada pintu dan ia jatuh tengkurap. Kain yang dipakainya sobek dan mulutnya mengeluarkan darah. Mendapatkan nasib sial itu, Ni Suciyah marah besar.

"Kurang ajar kau Kembangjaya! Akan kulaporkan kepada kakakmu. Tentu kau akan mendapatkan celaka. Burung kuntul akan kukatakan burung gagak, dan burung gagak akan kukatakan burung kuntul*)." Demikian teriak dan makian Ni Suciyah sambil menangis meraung-raung. Dengan kecewa, Ni Suciyah pulang kembali ke Majasem.

"Maafkan hamba Kanda Suciyah. Bukannya hamba tidak mau menuruti kehendakmu, tapi hamba takut berbuat dosa. Tuhan akan mengutuk umatnya yang berbuat serong," berkata Raden Kembangjaya dalam batinnya. Setelah itu Raden Kembangjaya menemui kedua abdinya, Sabdapalon dan Nayagenggong. Semua kejadian di dalam rumah itu diceritakan kepada kedua abdinya.

"Itu sudah benar, Raden. Bila nanti mendapat marah dari Raden Sukmayana, hambalah yang akan membela dan menjadi saksinya, kata Sabdapalon dan Nayagenggong menentramkan jiwa tuannya.

Lain persoalan di Banthengan, lain pula persoalannya di Majasem. Raden Sukmayana menerima kedatangan Kuda Suwengi dan adiknya, si Singanyidra. Kedua saudara kakak beradik itu meminta perlindungan Raden Sukmayana dari ancaman Yuyurumpung. Permintaan mereka dikabulkan dan sementara waktu mereka disuruh menunggu di persanggrahan sebab, pada waktu itu ia pun sedang kedatangan utusan dari Carangsoka. Adipati Carangsoka meminta bantuan Raden Sukmayana untuk mencarikan seorang dalang, yang bernama Dalang Sapanyana. Dalang ini akan dijadikan

---

*) Peribahasa Jawa yang artinya benar dikatakan salah dan salah dikatakan benar.

pengiring dalam pernikahan Dewi Retna Nawangwulan dengan Raden Bagus Menak Jasari dari Paranggaruda. Raden Sukmayana pun menyanggupi permintaan Adiapati Carangsoka. Kemudian utusan dari Carangsoka itu menghanturkan sembah lalu pergi kembali ke Carangsoka.

Selang beberapa lama datanglah Ni Suciah dengan tangisnya yang meraung-raung. Untuk meyakinkan suaminya agar percaya apa yang akan dikatakan nanti, Ni Suciyah berguling-guling di tanah sambil berkeluh-kesah. "Aduh Kakanda, matikanlah hamba. Hamba sudah tidak sanggup lagi menahan malu. Harga diri hamba sudah tidak ada lagi sebab saudara muda Paduka berani berbuat yang tidak selayaknya diperbuat oleh seorang saudara!"

Demikian awal laporan Ni Suciyah kepada suaminya tentang kebejatan moral Raden Kembangjaya. Pada awalnya Raden Sukamayana tidak mempercayai laporan yang dikemukakan istrinya. Ia mengetahui benar watak adiknya itu. Adiknya tidak akan mungkin berbuat tak senonoh kepada kakak iparnya. Akan tetapi, setelah Ni Suciyah mengancam akan bunuh diri bila Raden Sukamayana tidak mau melabrak Raden Kembangjaya di Banthengan, hati Raden Sukmayana luluh. Ia takut kehilangan istrinya yang sangat dicintainya. Lebih-lebih, Emban Sepat berani bersumpah sebagai saksi atas kebejatan moral Raden Kembangjaya sehingga menimbulkan amarah Raden Sukmayana. Tanpa pikir panjang Raden Sukmayana berangkat melabrak Raden Kembangjaya di Banthengan. Ni Suciyah dan Emban Sepat tersenyum kegirangan.

Sesampainya di Banthengan Raden Sukamayana langsung menghajar adiknya, Raden Kembangjaya. Mendapat perlakuan yang demikian itu Raden Kembangjaya hanya dapat mengindari semua serangan Raden Sukmayana. Setiap serangan yang dilakukan Raden Sukmayana selalu tidak mengenai sasaran. Raden Sukmayana semakin marah dan

jengkel kepada adiknya. Ia beranggapan bahwa seolah-olah Raden Kembangjaya sengaja mengejek saudara tuanya. Setiap serangan dapat dihindari dan Kembangjaya tidak pernah membalas menyerang. Lama-kelamaan Raden Sukmayana merasa kecapaian dan kehabisan tenaga sehingga berhenti menghajar adiknya. Pada saat itulah Nayagenggong dan Sabdapalon datang melerai keduanya yang sedang konflik.

"Sabarlah Raden, kendalikanlah amarah Raden terhadap adik Paduka. Tidaklah baik sesama saudara saling bertengkar," berkata Nayagenggong kepada Raden Sukmayana.

"Siapa yang tidak marah, Paman Nayagenggong, istri saya diperlakukan secara tidak senonoh oleh Adi Kembangjaya," jawab Raden Sukmayana secara ketus.

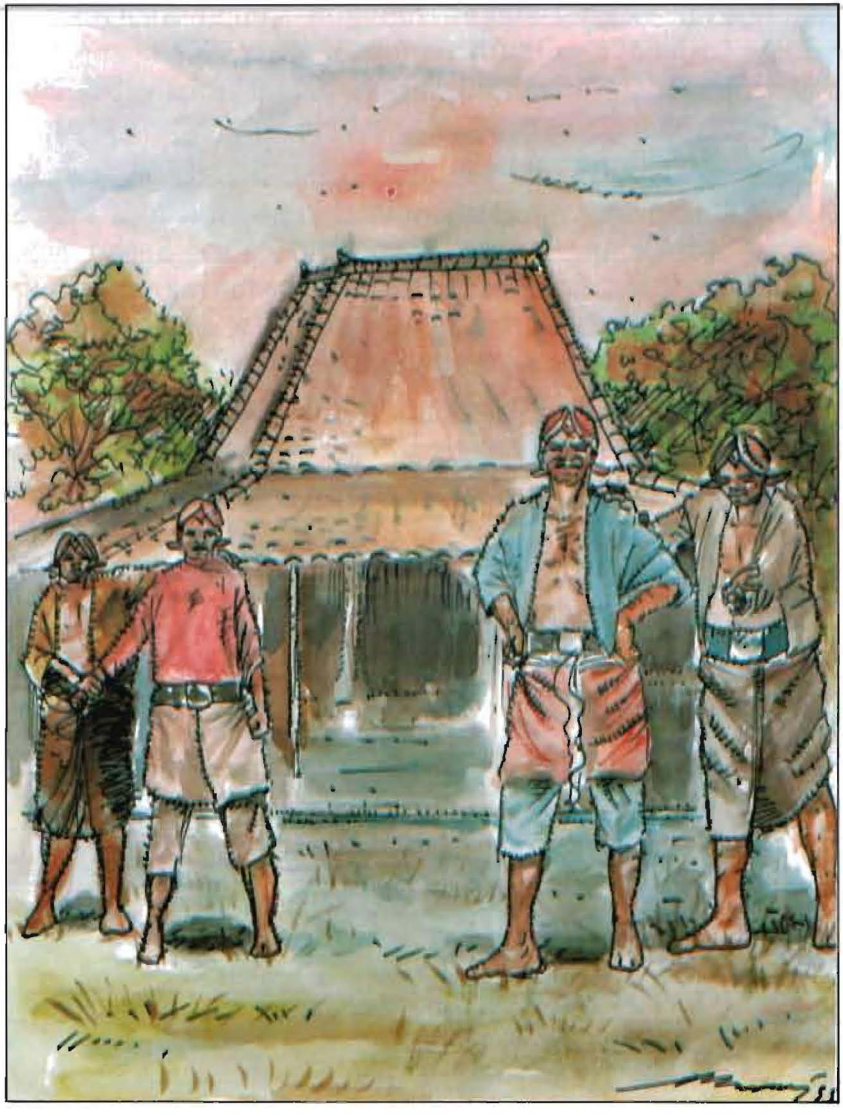
"Apakah Paduka sudah meneliti terlebih dahulu? Seseorang menuduh orang lain tanpa bukti yang nyata itu termasuk perbuatan yang tidak bijaksana," berkata Nayagenggong kepada Raden Sukmayana sambil menghaturkan sembah.

"Apakah belum cukup bukti dari laporan Diajeng Ni Suciyah dan Emban Sepat?" tanya Raden Sukmayana.

"Ya jelas tidak cukup, Raden. Itu kan hanya laporan sepihak. Sebenarnya, istri Padukalah yang merayu Raden Kembangjaya untuk diajak bermain asmara. Raden Kembangjaya tidak bersedia melayani permintaan istri Paduka. Karena kecewa, istri Paduka itu melaporkan yang tidak-tidak terhadap Paduka."

"Apakah kata-katamu dapat dipercaya, Paman Nayagenggong?" tanya Raden Sukmayana meyakinkan perkataan Nayagenggong.

"Bila hamba berbohong kepada Paduka, silakan leher hamba Paduka potong. Selamanya hamba tidak pernah berbohong".



"Sabarlah Raden, kendalikanlah amarah Raden terhadap adik Paduka. Tidaklah baik sesama saudara saling bertengkar," berkata Nayagenggong kepada Raden Sukmayana.

"Kalau demikian, maafkan aku Adinda Kembangjaya. Janganlah Adinda simpan dihati atas kesalahanku ini," berkata Raden Sukamayana kepada adiknya, Raden Kembangjaya. "Aku sungguh-sungguh sangat menyesal." Kemudian keduanya saling berpelukan. Raden Kembangjaya menyilakan saudara tuanya masuk ke dalam rumah. Setelah duduk di kursi pendapa, berkatalah Raden Sukmayana kepada adiknya, Raden Kembangjaya.

"Adik Kembangjaya, aku dimintai bantuan Kanda Puspa Andungjaya di Carangsoka untuk mencari Dalang Sapanyana. Dalang tersebut akan digunakan sebagai pengiring pengantin di Carangsoka. Bila Adinda tidak keberatan, aku meminta bantuanmu untuk mencarikan dalang tersebut."

Permintaan Raden Sukmayana itu disanggupi Raden Kembangjaya. Ia akan mencari Dalang Sapanyana itu untuk pengiring pengantin di Carangsoka. Setelah itu Raden Sukmayana mohon diri untuk kembali ke Majasem.

4. URUNGNYA SEBUAH PERKAWINAN

Sudah lama Adipati Paranggaruda menyuruh Yuyurumpung mencari Dalang Sapanyana. Akan tetapi, sampai sekarang Yuyurumpung belum datang memberi laporan atas usahanya mencari dalang tersebut. Sebenarnya rencana perkawinan antara Raden Bagus Menak Jasari dan Dewi Retna Nawangwulan sudah dipersiapkan dengan baik. Persoalannya hanya terletak pada kehadiran Dalang Sapanyana sebagai pengiring dan mas kawin. Belum berhasilnya usaha mencari Dalang Sapanyana ini menyebabkan Adipati Paranggaruda gelisah, kecewa, dan murung.

Pada suatu hari Sang Adipati menerima kedatangan sahabatnya dari Kemaguhan, yakni Raden Yuyurumpung. Kedatangan Yuyurumpung di kadipaten Paranggaruda itu untuk melaporkan bahwa usahanya mencari dan menemukan Dalang Sapanyana telah gagal. Sampai sekarang sudah dicari ke mana-mana tidak ditemukannya. Oleh karena itu, Raden Yuyurumpung memohon maaf atas ketidakberhasilannya mencari dan menemukan Dalang Sapanyana. Namun, Raden Yurumpung tetap berjanji akan mengusahakan mencari Dalang Sapanyana. Atas ketidakberhasilan Yuyurumpung menemukan Dalang Sapanyana ini sebenarnya Adipati

Paranggaruda kecewa. Namun, ia masih mempunyai harapan mudah-mudahan patihnya, Patih Singapati, dapat menemukan dan membawa Dalang Sapanyana ke hadapannya.

Perasaan kecewa Adipati Paranggaruda dapat terhapus seketika berkat keberhasilan Patih Singapati menemukan dan membawa Dalang Sapanyana ke Paranggaruda. Sapanyana memang benar-benar seorang dalang yang tampan. Seperangkat gamelan dan wayangnya dapat berjalan sendiri tanpa dibawa orang lain. Dia datang bersama dua saudara perempuannya, Ambarsari dan Ambarwati. Kedua saudara Dalang Sapanyana ini benar-benar cantik. Banyak para hulubalang Kadipaten Paranggaruda yang terjerat asmara karena kecantikan saudara perempuan Dalang Sapanyana.

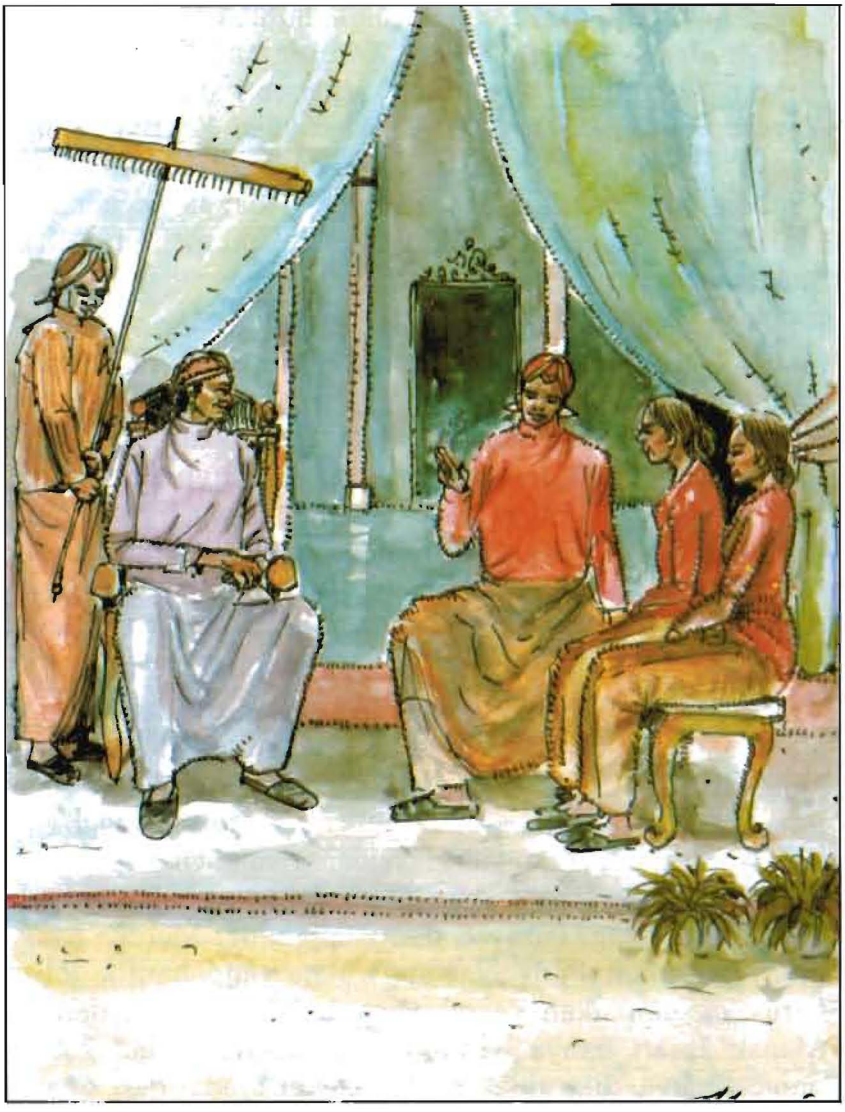
"Sembah bakti hamba haturkan kehadapan Paduka, Sang Adipati," berkata dalang Sapanyana menghaturkan sembah.

"Aku terima sembah baktimu, Dalang yang tampan. Aku sangat berterimakasih atas kesediaanmu menjadi pengiring dalam perkawinan anakku. Berapa pun biayanya untuk mementaskan pertunjukan wayangmu akan aku bayar," berkata Adipati Paranggaruda kepada Dalang Sapanyana.

"Hamba tidak meminta biaya sepeser pun kepada Sang Adipati. Apa yang dapat hamba kerjakan merupakan darma bakti hamba sebagai seorang dalang."

"Baiklah kalau begitu kemauanmu Ki Dalang. Sekarang segera bersiap-siaplah untuk berangkat ke Carangsoka. Barangkali Sang Adipati Carangsoka sudah menunggu-nunggu kehadiran kita."

Patih Singapati sibuk mempersiapkan perbekalan pengantin yang akan diarak ke Carangsoka. Raden Bagus Menak Jasari sudah sejak pagi mempersiapkan diri menjadi seorang pengantin. Sesuai dengan adat istiadat Jawa pada waktu itu, pihak pengantin pria harus membawa perbekalan untuk diserahkan kepada pihak pengantin perempuan. Sapi,



"Hamba tidak meminta biaya sepeser pun kepada Sang Adipati. Apa yang dapat hamba kerjakan merupakan darma bakti hamba sebagai seorang dalang", kata Sapanyana kepada Dipati Yujopati.

kerbau, dan berbagai hasil tanaman dari Paranggaruda sudah disiapkan untuk diserahkan kepada Adipati Carangsoka sebagai tanda *patukon*. Para pengiring pengantin pria sudah siap sejak tadi pagi, seperti para hulubalang, para mantri, kepala desa, dan pembesar kadipaten. Rombongan dipimpin langsung oleh Patih Singapati dan dibantu oleh Yuyurumpung, Gagakpait, Kertiwerdana, Ki Belongoh, dan Banyaklodong. Sang Adipati Paranggaruda tidak mengikuti rombongan pengantin. Sesuai dengan adat Jawa, pihak orang tua pengantin pria tidak diperkenankan mengiringkan pengantin sampai di pelaminan.

Di Carangsoka pun sudah dipersiapkan semua peralatan untuk menyambut kedatangan pengantin pria dari Paranggaruda. Sejak diberitakan bahwa Putih Singapati telah berhasil menemukan Dalang Sapanyana, Sang Adipati Carangsoka mempersiapkan segala sesuatunya untuk keperluan pengantin. Semua sanak saudara pengantin perempuan telah hadir di Carangsoka. Termasuk juga para undangan dari berbagai kadipaten yang lain, seperti dari Kadipaten Majasem, Kadipaten Cepumanik, Kadipaten Jeparan, dan Kadipaten Rembangasem.

Di sepanjang perjalanan dari Paranggaruda sampai di Carangsoka banyak rakyat yang menyaksikan perarakan pengantin. Hampir setiap orang yang melihat pengantin pria berkomentar buruk. Raden Bagus Menak Jasari hanya namanya saja yang bagus sedangkan rupa orangnya sangatlah buruk. Ada yang memadankan pengantin pria itu dengan kepeting, monyet, dan jalangkung. Mereka sangatlah menyayangkan Putri Nawangwulan yang cantik jelita itu harus mendapatkan suami yang buruk rupa, Raden Bagus Menak Jasari hanya bermodalkan kekayaan dan kekuasaan orang tuanya. Jika tidak mendapatkan modal dari orang tuanya, tidak mungkin Raden Bagus Menak Jasari mendapatkan Putri Nawangwulan yang cantik jelita itu.

Ketika mengetahui calon suaminya bertampang menyeramkan, Putri Nawangwulang hampir-hampir pingsan. Akan tetapi, ketika Putri Nawangwulan melihat Dalang Sapanyana hatinya bergetar. Ia masih mempunyai harapan untuk mendapatkan Dalang Sapanyana sebagai calon suaminya. Ia berpikir panjang dan mencari akal bagaimana cara untuk mendapatkan suami Dalang Sapanyana dan mengurungkan niat Raden Bagus Menak Jasari menyunting dirinya.

"Jika aku tidak mendapatkan suami seperti Dalang, Sapanyana yang tampan, lebih baik aku mati saja," demikian ujar Putri Nawangwulan di dalam batinnya.

Dalam perayaan pengantin itu, begitu meriah sambutan para hadirin terhadap kedua mempelai. Suara riuh para pengiring memeriahkan suasana perayaan pengantin besar. Bunyi gamelan yang aneka macam larasnya membuat suasana semakin meriah. Apalagi kehadiran pementasan Dalang Sapanyana semakin memukau para hadirin. Pertunjukan wayang pun segera dimulai. Ki Dalang yang sudah berada di atas panggung mulai menyuarakan suluknya. Suaranya merdu merayu sukma. Suluknya terasa memikat hati setiap penonton. Ketika sang dalang menceritakan keindahan istana, hati Putri Nawangwulan terasa teriris-iris. Ia sedih mengapa bukan dalang itu yang menjadi suaminya. Kenapa ia harus bersanding dengan seseorang yang tidak dicintai dan disukai.

"Lebih baik aku mati saja, kalau aku tidak dapat bersanding dengan engkau, kanda Dalang Sapanyana," demikian suara desah dalam batin Putri Nawangwulan.

Sementara itu suara gemelan semakin riuh. Permainan wayang juga semakin ramai dan mengasyikan. Penonton pun ikut bergembira atas pertunjukan wayang ki Dalang Sapanyana. Pada saat *patet sembilan,* kadipaten sudah penuh sesak orang yang berdatangan menonton pertunjukan wayang. Udara malam yang dingin itu berubah menjadi panas. Udara panas itu mengakibatkan keringat ki Dalang

Sapanyana bercucuran. Dewi Nawangwulan semakin terpikat atas pertunjukan wayang yang dimainkan oleh dalang Sapanyana. Dewi Nawangwulan sudah dimabuk asmara sehingga lupa akan keutamaannya sebagai wanita. Ia kemudian berdiri sambil membawa saputangannya. Pada kesempatan itu Dewi Nawangwulan berpura-pura ingin ke belakang buang air kecil. Namun, tidak diduga-duga ia melompat ke atas panggung sambil menyambar lampu wayang. Seketika itu pula lampu wayang padam. Suasana menjadi gelap gulita. Para penonton pun menjadi ramai dan kalang kabut. Mereka banyak yang berteriak-teriak.

"Dalang celaka! Dalang gombal! Dalang pencuri dan harus dibunuh!" demikian teriakan mereka yang tidak senang melihat permainan wayang yang diganggu oleh Dewi Nawangwulan.

Suasana gelap gulita menyelimuti seluruh halaman dan pendapa Kadipaten Carangsoka. Putri Dewi Nawangwulan sudah mengatur siasat dengan Emban Gandekluwes dan teman-temannya untuk memadamkan lampu. Emban Gandekluwes tidak sampai hati melihat putri junjungannya mendapatkan suami yang buruk rupanya sehingga ia bersedia membantu jungjungannya mencapai tujuan. Pada saat Putri Nawangwulan melompat ke panggung dan sambil menyambar lampu wayang, Emban Gandekluwes dan teman-temannya memadamkan semua lampu lampu yang ada di halaman dan pendapa Kadipaten Carangsoka. Akibatnya, seluruh halaman dan pendapa Kadipaten Carangsoka gelap gulita.

Mereka yang kebingungan adalah orang-orang dari Paranggaruda. Yuyurumpung dan Patih Singapati segera mencari pengantin wanita. Akan tetapi, mereka tidak menemukan pengantin wanita karena sudah kabur bersama Dalang Sapanyana. Raden Bagus Menak Jasari kebingungan karena kehilangan calon istrinya. Ia menangis dan merengek-renget kepada Patih Singapati.

"Paman Patih Singapati, di mana istriku yang cantik... hu ... hu ... hu ... Menjadi pengantin sekali saja urung Paman. Tolonglah Paman carikan dia, ... hu ..., hu ..., hu ...," demikian tangis dan rengek Raden Bagus Menak Jasari seperti anak kecil yang kehilangan mainan.

"Janganlah menangis Anakku. Akan aku labrak si dalang pencuri itu. Dia akan kubuat tepung kalau sudah kutemukan!" demikian hibur Patih Singapati kepada calon pengantin yang urung. Meskipun sudah dihibur dan dijanjikan untuk dicarikan pengantin wanita, Raden Bagus Menak Jasari tetap menangis dan meraung-raung bergulung-gulung di tanah. Semua pakaian yang dikenakan Raden Bagus Menak Jasari menjadi lusuh dan kotor. Melihat anak asuhnya yang demikian itu hati Patih Singapati mnejadi iba dan kasihan. Segera Patih Singapati memerintahkan Gagakpait dan para punggawa Kadipaten Paranggaruda membawa pulang Raden Bagus Menak Jasari.

Yuyurumpung dan anak buahnya sedang berusaha menghadang kaburnya Dalang Sapanyana bersama Dewi Nawangwulan. Setiap pintu ke luar dari Kadipaten Carangsoka sudah dijaga ketat oleh anak buah Yuyurumpung. Ketika Dalang Sapanyana akan melewati pintu belakang dengan membawa Dewi Nawangwulan dan dua saudara perempuannya ia sudah dicegat oleh Banyaklodong dan kawan-kawannya. Terjadilah baku hantam saling merebutkan Dewi Nawangwulan. Kekuatan Banyaklodong dan kawan-kawannya tidaklah seberapa bila dibandingkan oleh kekuatan Dalang Sapanyana. Meskipun Dalang Sapanyana seorang diri dikeroyok oleh anak buah Banyaklodong, satu per satu anak buah Banyaklodong dapat dikalahkan oleh Dalang Sapanyana. Ilmu *kanuragan* yang dimiliki Dalang Sapanyana cukup tinggi. Tidak ada seorang pun yang mampu menandingi kemampuan berperang Dalang Sapanyana.

Banyaklodong yang sudah kehabisan tenaga dalam melayani perkelahian dengan Dalang Sapanyana sangat beruntung karena datang bantuan Yuyurumpung dan Patih Singapati. Mendapat perlawanan dari tenaga baru yang cukup tangguh ini Dalang Sapanyana cukup kerepotan. Untunglah kedua saudara perempuannya itu memiliki kemampuan berkelahi seperti layaknya orang laki-laki sehingga Sapanyana pun dapat berkonsentrasi melawan Yuyurumpung dan Patih Singapati. Akan tetapi, tiba-tiba datanglah Kuda Suwengi dan Singanyidra menantang Yuyurumpung.

"Hai, Yuyurumpung! Dalang Sapanyana bukanlah musuh tandinganmu. Akulah musuh tandinganmu!" Demikian teriak Kuda Suwengi dan Singanyidra membuyarkan konsentrasi mereka yang sedang berkelahi.

Begitu mendengar tantangan Kuda Suwengi dan Singanyidra yang demikian itu, hati Yuyurumpung panas. Yuyurumpung marah kepada Kuda Suwengi dan Singanyidra. Tanpa berpikir panjang Yuyurumpung langsung meninggalkan gelanggang peperangan dan Dalang Sapanyana.

"Keparat kau berdua! Kini saatnyalah kalian berdua akan aku sate hidup-hidup," demikian teriak Yuyurumpung sambil meloncat menyerang Kuda Suwengi dan Singanyidra. Kedua saudara kakak beradik itu segera menyambut serangan Yuyurumpung.

Halaman belakang Kadipaten Carangsoka pun segera menjadi ajang pertempuran bagi mereka yang sedang mengumbar hawa nafsu itu. Pertempuran mereka semakin lama semakin seru dengan diwarnai jurus-jurus maut.

Kesempatan yang baik itu segera digunakan Dalang Sapanyana untuk kabur membawa Dewi Nawangwulan. Kini tak ada seorang pun yang mampu menghalang-halangi Dalang Sapanyana membawa kabur putri Dewi Nawangwulan. Tujuan lari dalang Sapanyana adalah ke arah

dukuh Banthengan. Sebenarnya di dukuh Banthengan itulah tempat tinggal dalang Sapanyana.

Mereka yang bertempur di Kadipaten Carangsoka itu pun akhirnya bubar dengan sendirinya. Akhirnya, mereka pulang ke daerah masing-masing untuk beristirahat.

BANJIR DARAH DI CARANGSOKA

Sesampainya di Banthengan Dalang Sapanyana membuka topeng yang dipakainya. Ia sebenarnya adalah Raden Kembangjaya. Demikian halnya saudara perempuan Dalang Sapanyana juga membuka topeng dan pakaiannya. Ambarsari dan Ambarwati sebenarnya adalah abdi kinasih Kembangjaya, Sabdapalon dan Nayagenggong. Mengetahui siapa sebenarnya Dalang Sapanyana dan saudara perempuannya itu, Dewi Retna Nawangwulan menyesal, tapi juga merasa gembira. Putri Nawangwulan merasa menyesal karena ia terlanjur mencintai Dalang Sapanya. Ternyata orang yang dicintai itu tidak lain adalah Raden Kembangjaya. Dan, Putri Nawangwulan merasa gembira karena mendapatkan calon suami yang ternyata lebih tampan dan lebih perkasa daripada Dalang Sapanyana yang terlihat dalam impiannya.

"Adinda Retna Nawangwulan, ini semua Kakanda lakukan berkat petunjuk Tuhan Yang Mahakuasa. Ketika Kakanda melakukan samadi, datanglah petunjuk itu untuk menyelamatkan Adinda dari cengkeraman anak Adipati Paranggaruda. Hati hamba tidak rela bila Adinda bersanding dengan Menak Jasari," demikian tutur kata Raden Kembangjaya kepada Dewi Nawangwulan.

"Demikian juga hamba Kakanda. Hamba memilih untuk mati bila tidak bersanding dengan Kakanda. Hati hamba sudah terpikat oleh keterampilan Kakanda memainkan wayang. Di dalam hati hamba hanya ada Kakanda seorang diri. Setiap saat, Kanda selalu terkenang dan terpikirkan dalam diri hamba. Hanya Kakandalah yang menjadi pujaan hamba." Demikian tutur kata Dewi Nawangwulan mengeluarkan semua isi hatinya kepada Raden Kembangjaya.

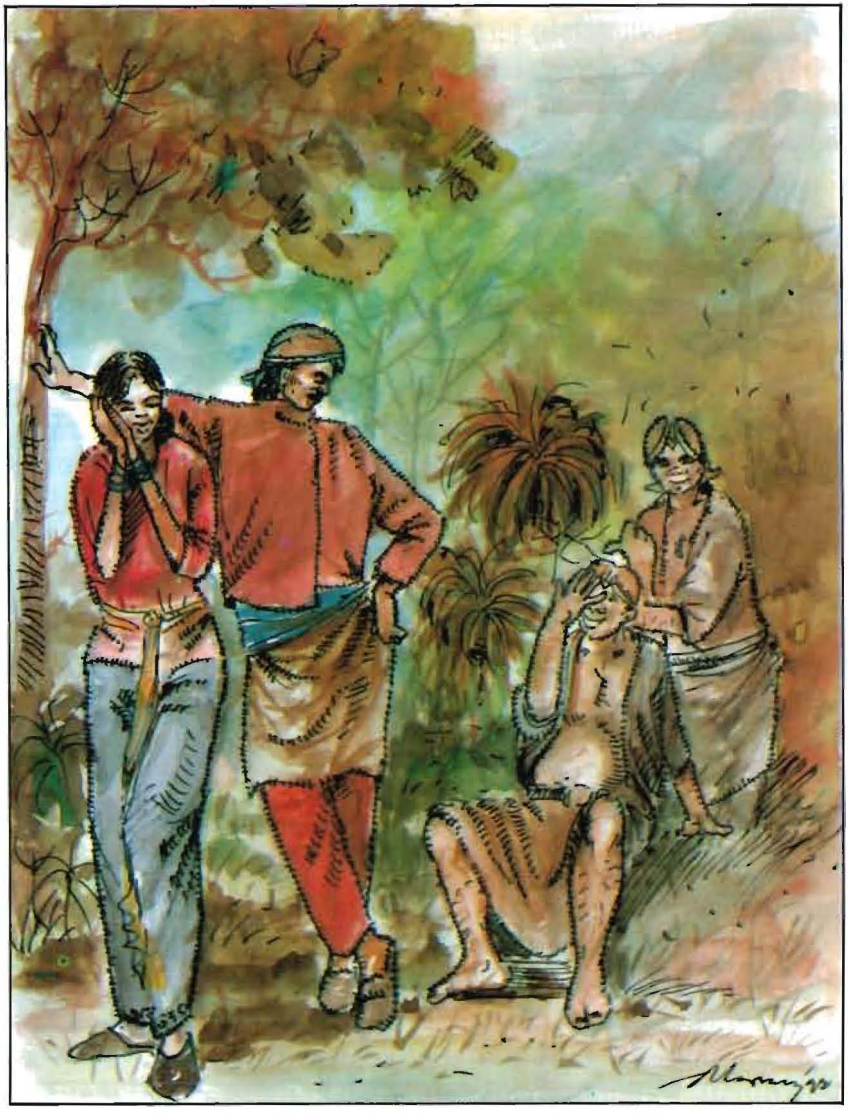
"Merayu ni ye!" sela Sabdapalon dan Nayagenggong ketika mendengar ucapan Retna Nawangwulan. Mendengar perkataan kedua abdi terkasihnya itu, Raden Kembangjaya hanya tersenyum saja, sedangkan Retna Nawangwulan wajahnya memerah karena merasa malu.

"Paman Sabdapalon dan Nayagenggong, janganlah kau suka menggoda Diajeng Retna Nawangwulan. Sekarang Diajeng Retna Nawangwulan akan kutitipkan kepada Kanda Sukmayana di Majasem. Nanti kalau keadaan sudah memungkinkan akan kukembalikan kepada Paman Puspa Andungjaya di Carangsoka."

"Kalau demikian kehendak Paduka, hamba hanya menyetujuinya. Bukankah itu lebih baik daripada di Banthengan tidak ada yang menemaninya. Di Majasem nanti kandamu Mbok Ayu Ni Suciyah, dapat menemani Gusti Ayu Retna Nawangwulan," Saran Nayagenggong kepada junjungannya.

Hari itu juga mereka pergi ke Majasem.

Tersebutlah Adipati di Paranggaruda sudah tiga hari lamanya menanti-nanti kabar dari patihnya. tidak beberapa lamanya datanglah Patih Singapati bersama-sama dengan putranya, Raden Bagus Menak Jasari. Dari kejauhan sudah tampak kehadiran mereka tanpa disertai oleh pengantin wanita. Hati Adipati Paranggaruda berdebar-debar karena melihat pakaian yang dikenakan anaknya lusuh dan kotor. Apalagi



"Merayu ni ye!" Sela Sabdapalon dan Nayagenggong ketika mendengar ucapan Retna Nawangwulan.

anaknya datang dengan menangis tersedu-sedu sambil berucap.

"Aduh Bapak ..., bunuh sajalah hamba ini. Hamba disuruh kawin bukan atas kehendak hamba. Namun, sekarang istri hamba yang cantik jelita telah lari bersama Dalang Sapanyana. Lebih baik hamba mati saja. Tidak tahan hati hamba melihat kecantikan Nawangwulan. hu ..., hu ..., hu ..., Bapak carilah menantumu yang pergi bersama Dalang Sapanyana," tangis Menak Jasari sambil merengek-rengek kepada Sang Adipati.

"Aduh Anakku yang bagus! Janganlah Kau menangis seperti anak kecil saja. Tentu nanti akan kucari istrimu yang dibawa lari oleh dalang gila itu," kata Sang Adipati kepada putranya, Raden Bagus Menak Jasari. Kemudian kepada patihnya, Sang Adipati bertanya. "Paman Patih, apa sebenarnya yang terjadi terhadap anakku?"

Patih Singapati kemudian menceritakan apa yang terjadi di Carangsoka. Adipati Carangsoka itu sebenarnya tidak sungguh-sungguh ingin mengambil menantu Raden Bagus Menak Jasari. Pengambilan menantu itu hanya dijadikan dalih saja sebab yang sungguh-sungguh dicarinya adalah Dalang Sapanyana. Buktinya ketika Dalang Sapanyana membawa lari pengantin wanita itu dibiarkan saja tanpa dicegah oleh orang-orang Carangsoka. Dalang Sapanyana malahan mendapat bantuan dari Kuda Sewengi dan Singanyidra. Akibanya, Dalang Sapanyana berhasil lolos dari kejaran orang-orang Paranggaruda," demikian katanya.

Mendengar penuturan Patih Singapati itu Sang Adipati Yujopati marahnya bukan kepalang. Ia menggeram menahan amarah. Kakinya berkali-kali disentakkan ke tanah. Itu suatu tanda di bahwa kemarahannya tidak dapat dikendalikan lagi. Tangannya dikepal-kepalkan lalu dihantam-hantamkan ke dinding istana. Kemudian ia berkata setengah berteriak kepada patih Singapati.

"Jika demikian Paman Patih, cepat perintahkan kepada semua bala tentara agar bersiap-siap untuk perang. Bakar dan bumi hanguskan Carangsoka. Rampoklah semua kekayaan Carangsoka dan bawalah ke Paranggaruda. Adungjaya harus diberi pelajaran," demikian perintah Sang Adipati kepada Patih Singapati.

Patih Singapati menyembah lalu memohon diri untuk menyiapkan bala tentaranya. Hari itu Negeri Paranggaruda sibuk mempersiapkan diri untuk menggempur Negeri Carangsoka. Semua hulubalang dan para sahabat Adipati Yujopati sudah dihubunginya untuk melabrak ke Carangsoka. Yuyurumpung menyiapkan pasukannya sebanyak-banyaknya. Mereka yang akan maju perang benar-benar dipilih sesuai dengan kebutuhan. Senjata-senjata yang akan digunakan untuk berperang telah dipersiapkan. Ada tombak, keris, pedang, panah, dan gada. Hari itu juga di alun-alun Kadipaten Paranggaruda sudah berkumpul ribuan prajurit yang siap untuk perang. Mereka masing-masing mengambil tempat duduk di balai penghadapan sambil menanti perintah Sang Adipati. Bunyi tambur yang pertama, sebagai tanda mereka harus berkumpul dalam kelompok pasukan masing-masing, telah terdengar. Tidak lama kemudian, bunyi tambur kedua pun menggema. Itu berarti bahwa pasukan sudah akan diberangkatkan. Dan begitu tambur berdentam kembali, mereka pun segera berangkat ke Carangsoka. Bergemuruhlah suara bala tentara yang sedang berangkat berperang.

Ketika rombongan bala tentara Paranggaruda sudah sampai di perbatasan Kadipaten Carangsoka, mereka berhenti dan berkumpul untuk mendirikan pesanggrahan. Patih Singapati segera mengatur siasat perang. Adipati Yujopati segera mengirimkan seorang utusan ke Carangsoka untuk membawa surat tantangan perang. Isi surat tantangan itu adalah mengajak Adipati Andungjaya untuk berperang me-

lawan Adipati Yujopati di perbatasan Carangsoka. Adipati Yujopati merasa dipermalukan atas tindakan Adipati Puspa Andungjaya yang membuat urungnya pernikahan anaknya. Sebagai balasannya, ia harus ditantang perang.

Adipati Puspa Andungjaya pun menyambut surat tantangan itu dengan gembira. Ia segera memerintahkan Patih Singapadu untuk menyambut tantangan Adipati Yujopati. Mereka segera mempersiapkan diri dengan perbekalan perang untuk melawan bala tentara Paranggaruda. Di alun-alun Carangsoka telah berkumpul semua bala tentara dari berbagai daerah kekuasaan Carangsoka. Adipati Puspa Andungjaya sendiri yang akan memimpin perang melawan Adipati Paranggaruda. Di dalam pasukan Adipati Carangsoka terdapat pula Sondongwedari, Singamerta, pembesar Masong, pembesar Rames, pembesar Ngepung Pondhohan, dan pembesar Nguren.

Perjalanan pasukan Carangsoka sudah sampai di sebelah utara sungai yang dekat dengan dukuh Grising. Di sebelah selatan sungai telah berkumpul pasukan Paranggaruda. Kedua pasukan perang itu saling berhadap-hadapan. Akan tetapi, kedua pasukan itu dibatasi oleh sungai yang membentang dihadapannya. Mula-mula mereka saling menantang untuk mengadu kekuatan.

"Hai orang-orang Carangsoka, jika engkau laki-laki dan pemberani, menyeberanglah engkau ke sebelah selatan sungai. Jika engkau tidak berani menyeberang sungai, berarti engkau bukan laki-laki dan penakut!" demikian orang-orang Paranggaruda dari sebelah selatan sungai menantang.

"Hai orang-orang Paranggaruda, berperang bukan kemauanku. Jika engkau takut menyeberang sungai ke sebelah utara, lebih baik pulang sajalah ke Paranggaruda. Sudah

wataknya orang-orang Paranggaruda penakut bila sudah sampai dihadapan orang-orang Carangsoka!" jawaban orang-orang Carangsoka seolah-olah mengejek kejantan orang-orang Paranggaruda.

Mendengar ejekan orang-orang Carangsoka itu hati Yuyurumpung mendidih. Sudah menjadi watak Yuyurumpung mudah tersinggung bila diejek oleh orang lain. Apalagi yang mengejek itu adalah orang-orang Carangsoka. Giginya gemeretak. Bibirnya gemetar. Matanya memandang nyalang. Wajahnya memerah. Darahnya naik sampai ubun-ubun. Yuyurumpung segera memerintahkan Patih Singabangsa untuk menyeberangkan bala tentaranya ke seberang sungai. Patih Singabangsa segera memerintahkan anak buahnya menyeberangi sungai. Mereka siap bertempur mati-matian.

Satu per satu bala tentara Paranggaruda itu pun menyeberangi sungai ke arah orang-orang Carangsoka. Mereka ada yang menggunakan perahu dan ada juga yang berenang atau menggunakan kayu pelampung. Pada saat orang-orang Paranggaruda menyeberangi sungai itu orang-orang Carangsoka bergerak melempari batu, tombak, dan parang. Ada juga yang menggunakan panah. Banyak orang-orang Paranggaruda yang luka akibat lemparan batu, panah, dan parang. Meskipun darah bercucuran akibat luka, mereka tetap saja maju menyeberangi sungai. Air sungai di dekat dukuh Gringsing itu bercampur darah.

Terompet genderang tanda peperangan dimulai segera dibunyikan. setiap orang memilih musuh yang dikehendakinya. Peperangan dimulai dengan saling menggunakan alat pelempar. Ada yang menggunakan batu, parang, sabit, pedang, dan tombak. Setelah itu dilanjutkan dengan adu kekuatan tanpa menggunakan senjata. Ilmu-ilmu kesaktian pun ikut mewarnai peperangan di Carangsoka. Mereka ada yang mati karena panah lawan yang sakti. Ada pula yang mati

karena kekuatan sakti lawan mereka. Banyak yang menderita luka-luka. Ada yang kehilangan kaki kirinya. Ada yang kehilangan tangan kanannya. Dan ada pula yang kehilangan kepalanya. Perang yang mereka lakukan sungguh-sungguh ramai dan seru sekali.

Pada hari pertama perang antara pasukan Paranggaruda dan pasukan Carangsoka berimbang. Pada hari kedua dan seterusnya tampaknya bala tentara Carangsoka kalah kekuatan. Setiap hari banyak orang-orang Carangsoka yang gugur membela negerinya. Melihat kenyataan ini, Adipati Puspa Andungjaya menjadi resah dan gelisah. Patih Singapadu menyarankan kepada Adipati Puspa Andungjaya untuk melihat bantuan ke Majasem. Sahabat Sang Adipati, Raden Sukmayana, tentu bersedia membantu Sang Adipati dalam menghadapi perang melawan Paranggaruda. Saran Patih Singapadu itu langsung diterima oleh Sang Adipati. Hari itu juga Sang Adipati mengutus salah satu punggawanya untuk pergi ke Majasem untuk meminta bantuan.

Kebetulan sekali di Majasem sedang diadakan pertemuan besar para hulubalang dan kepala dukuh dalam kekuasaan Majasem. Tidak begitu lama kemudian datanglah utusan dari Carangsoka meminta bantuan Majasem untuk membantu dalam perang melawan Paranggaruda. Raden Sukmayana menyanggupi permintaan Adipati Puspa Andungjaya. Hari itu juga diberangkatkan bala tentara dari Majasem ke Carangsoka.

"Adi Kembangjaya, ini merupakan kesempatan baik untuk membantu Carangsoka. Tunjukan kepahlawananmu kepada seluruh rakyat Carangsoka sebab engkaulah nanti yang akan mewarisi kekuasaan Carangsoka dengan menyunting Dewi Retna Nawangwulan," demikian kata Raden Sukman kepada adiknya, Raden Kembangjaya, ketika akan memberangkatkan bala tentaranya ke Carangsoka.

"Baiklah Kanda Sukmayana, aku sendiri yang akan memimpin bala tentara ini ke Carangsoka melawan orang-orang Paranggaruda," Raden Kembangjaya menerima baik saran saudara tuanya.

Dalam bala tentara yang dipimpin oleh Raden Kembangjaya itu terdapat pula Kuda Suwengi, Singanyidra, Sondang Kertiwerdari, dan para hulubalang yang hadir dalam pertemuan tersebut. Sesampainya di medan perang, mereka langsung berperang melawan orang-orang Paranggaruda. Kekuatan baru dari Majasem ini membuat kewalahan orang-orang Paranggaruda. Kini giliran Adipati Yujopati yang tampak gelisah, kecewa, dan marah-marah.

"Kurang ajar! Orang-orang Carangsoka meminta bantuan orang-orang Majasem!" Umpat Sang Adipati Yojopati mengetahui bala tentaranya kocar-kacir akibat serangan orang-orang Majasem yang membantu bala tentara Carangsoka.

Dalam peperangan itu, Yuyurumpung dapat ditaklukan oleh Raden Kembangjaya. Kemampuan Yuyurumpung memang berada jauh di bawah kemampuan ilmu yang dimiliki oleh Raden Kembangjaya. Demikian juga Adipati Yojopati dapat ditangkap secara hidup-hidup oleh Raden Kembangjaya lalu diserahkan kepada Adipati Puspa Andungjaya. Rakyat Carangsoka semakin mengelu-elukan keberanian dan kepahlawanan Raden Kembangjaya.

"Hidup Raden Kembangjaya! Hidup Raden kembangjaya!" demikian sorak-sorai rakyat Carangsoka mengelu-elukan Raden Kembangjaya. Seluruh rakyat Carangsoka bangga dan merasa senang mempunyai pahlawan yang hebat, berani melawan musuh, dan mampu mengatasi semua persoalan. Sebaliknya, orang-orang Paranggaruda menjadi takut melihat kemampuan Raden Kembangjaya yang dapat menaklukan Yuyurumpung dan Adipati Yujopati. Mereka yang masih hidup lari ketakutan tak tentu arahnya.

Pasukan Paranggaruda yang tersisa akhirnya ditarik mundur oleh Patih Singapati. Hari itu juga perang telah selesai, tetapi korban berserakan di mana-mana. Darah membanjiri Negeri Carangsoka.

6. MENGENCANGKAN SIMPUL-SIMPUL KENDOR

Perang selalu banyak meminta korban, baik korban harta maupun jiwa. Adipati Puspa Andungjaya memerintahkan seluruh rakyatnya untuk membersihkan sisa-sisa peperangan. Mayat-mayat yang berserakan dan bangkai-bangkai binatang yang mati akibat peperangan segera dikuburkan. Tujuan menguburkan mayat dan bangkai binatang ini agar tidak menyebarkan penyakit. Siang malam rakyat Carangsoka bekerja keras untuk membersihkan sisa peperangan. Mereka bekerja seolah-olah tanpa mengenal lelah. Rakyat yang penuh semangat bekerja keras membersihkan negerinya itu berkat dorongan Raden Kembangjaya. Mereka merasa bangga dan senang dapat menang perang berkat bantuan Raden Kembangjaya. Teman-teman mereka yang luka segera dirawat dan mendapatkan pengobatan seperlunya.

Adipati Paranggaruda dan Yuyurumpung yang berhasil ditaklukan oleh Raden Kembangjaya itu segera dilepaskan. Kedua orang yang kalah itu merasa malu sekali kepada

Adipati Puspa Andungjaya. Mereka berjanji tidak akan mengulangi lagi memusuhi Carangsoka. Kini Negeri Carangsoka menjadi kuat berkat bergabungnya Majasem dan Banthengan di bawah kepemimpinan Adipati Puspa Andungjaya. Sebagai ucapan rasa terima kasihnya kepada Raden Kembangjaya, Adipati Puspa Andungjaya bermaksud hendak menikahkan Raden Kembangjaya dengan putrinya, Dewi Retna Nawangwulan. Akan tetapi, Sang Adipati teringat bahwa putrinya telah lari bersama Dalang Sapanyana. Oleh karena itu, apabila Raden Kembangjaya dapat menemukan kembali Putri Nawangwulan, ia akan dinikahkan dengan putrinya itu.

"Baiklah Sang Adipati, bila hal itu yang menjadi kehendak Sang Adipati. Putri Nawangwulan akan saya temukan sebelum tengah hari ini," demikian kata Raden Kembangjaya memberi kesanggupan untuk menemukan Putri Nawangwulan yang dibawa kabur oleh Dalang Sapanyana.

Mendengar jawaban Raden Kembangjaya itu, Sang Adipati merasa senang hatinya. Setelah menghaturkan sembah kemudian Raden Kembangjaya mengundurkan diri dari hadapan Sang Adipati Puspa Andungjaya. Adapun yang menjadi tujuan Raden Kembangjaya adalah Majasem. Di Majasem itulah Retna Nawangwulan dititipkan kepada saudaranya, Raden Sukmayana. Sesampainya di Majasem Raden Kembangjaya segera menceritakan maksud dan tujuannya datang di Majasem kepada Raden Sukmayana. Mendengar cerita adiknya itu Raden Sukmayana merasa senang dan merestuinya.

"Kalau demikian yang menjadi kehendak Adipati Puspa Andungjaya, baiklah aku merestuinya. Bawalah segera Putri Nawangwulan ke hadapan Sang Adipati. Aku segera menyiapkan sesuatunya untuk keperluan pernikahanmu dengan Putri Nawangwulan," kata Raden Sukmayana kepada adiknya, Raden Kembangjaya.

"Terima kasih atas bantuan Kanda kepada hamba. Baiklah, sekarang juga Putri Nawangwulan aku bawa ke Carangsoka".

Hari itu juga Raden Kembangjaya berangkat ke Carangsoka dengan membawa Putri Nawangwulan. Di sepanjang perjalanan dari Majasem ke Carangsoka Putri Nawangwulan selalu digoda oleh Sabdapalon dan Nayagenggong. Meskipun demikian, hati Putri Nawangwulan selalu gembira karena sebentar lagi cita-citanya untuk bersanding dengan pria pujaannya tercapai. Orang tuanya sudah merestui pernikahannya nanti. Sesuatu yang selalu terpikirkan oleh Putri Nawangwulan adalah kehidupan rumah tangga yang bahagia bersama Raden Kembangjaya.

Pada hari yang telah ditentukan, sudah siaplah perhelatan pernikahan Putri Nawangwulan dengan Raden Kembangjaya. Pesta perkawinan itu diadakan secara meriah. Selama empat puluh hari empat puluh malam seluruh rakyat ikut berpesta merayakan pernikahan itu. Pengantin pria bagaikan dewa Kamajaya. Pengantin putri cantik jelita bagaikan Dewi Ratih. Pasangan pengantin itu sangat serasi. Siapa pun yang melihat pasti merasa kagum atas keserasian kedua mempelai itu. Keindahan dan keserasian kedua pengantin itu sulit untuk dilukiskan melalui kata-kata. Mereka sungguh berbahagia mengenyam hidup berumah tangga.

Beberapa hari setelah usai perayaan pernikahan itu Raden Kembangjaya bermaksud memboyong Putri Nawangwulan ke dukuh Kemiri. Di dukuh Kemiri itulah Raden Kembangjaya membangun negerinya dengan dibantu oleh seluruh rakyatnya. Lama-kelamaan negeri yang dibangun oleh Raden Kembangjaya itu menjadi termasyhur di seluruh penjuru dunia. Setelah menetap lama di Kemiri itu Raden Kembangjaya berganti nama menjadi Kyai Ageng Kemiri. Sebenarnya Kemiri hanya sebuah dukuh kecil yang banyak ditumbuhi pohon kemiri. Berkat keuletan dan kemampuan

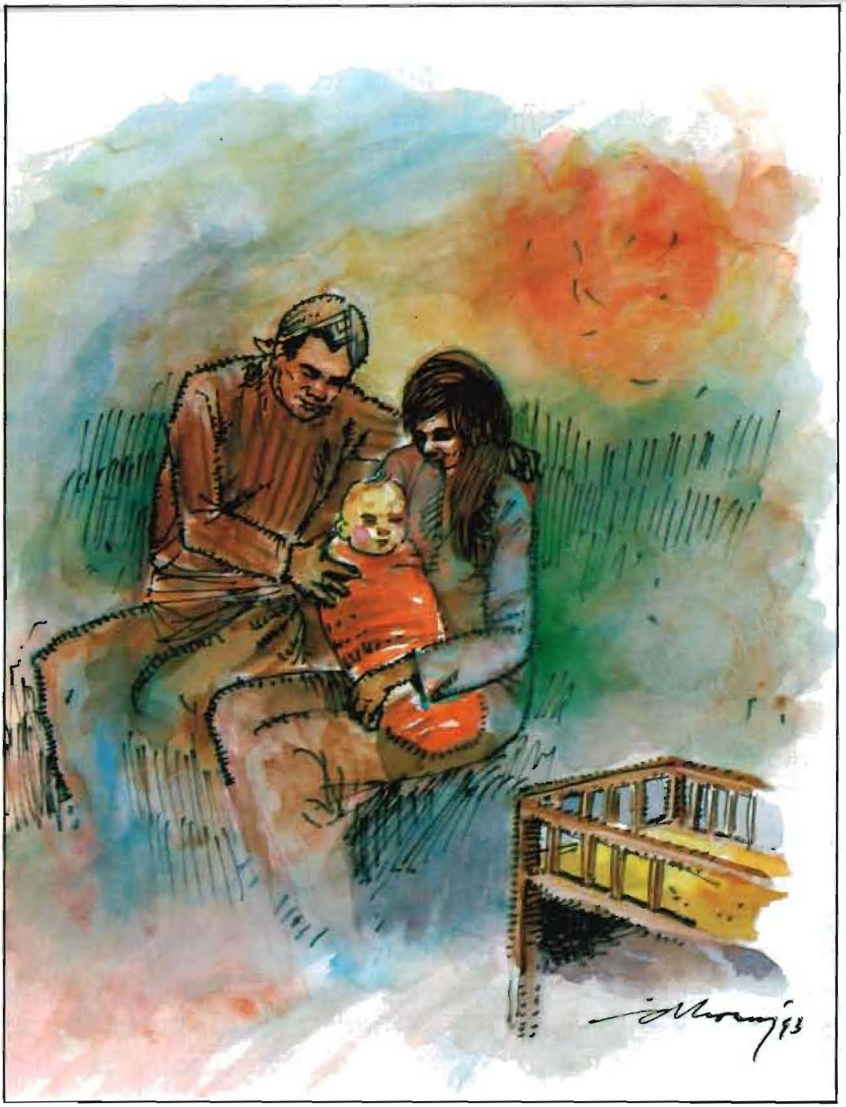


Pengantin pria tampan bagaikan Dewa Kamajaya.
Pengantin putri cantik jelita bagaikan Dewi Ratih.
Pasangan pengantin itu sangat serasi.

Kyai Ageng Kemiri dukuh itu berubah menjadi sebuah negeri yang kemudian diberi nama Pasantenan. Kata *pasantenan* berasal dari kata *santen*, yaitu sari atau inti dari perasan kelapa.

Kehidupan rumah tangga Raden Kembangjaya dengan Putri Retna Nawangwulan pun tampak selalu bahagia. Mereka tidak pernah berselisih paham. Beberapa bulan kemudian Putri Nawangwulan pun hamil. Betapa senang hati mereka ketika mengetahui bahwa Putri Nawangwulan telah hamil. Baik Adipati Puspa Andungjaya, Raden Sukmayana, maupun Raden Kembangjaya sangat mengharapkan kelahiran anak yang dikandung Putri Nawangwulan lahir dengan selamat. Apalagi kalau bayi yang dilahirkan itu seorang lelaki. Ternyata harapan mereka tidak sia-sia. Setelah sembilan bulan sepuluh hari lahirlah putra yang dikandung Putri Nawangwulan. Betapa bahagianya mereka setelah mengetahui bahwa bayi yang dilahirkan itu adalah seorang anak laki-laki. Bayi laki-laki ini diberi nama oleh Raden Kembangjaya dengan nama Raden Jayakusuma. Nama ini memiliki arti yang sama dengan nama Raden Kembangjaya. Kata *jaya* artinya *menang*, kata *kembang* sama artinya dengan kata *kusuma* yang berarti *bunga*. Maksud pemberian nama ini kelak bayi laki-laki itu dapat jaya dalam setiap percaturan masyarakat. Ia diharapkan dapat menjadi kusuma bangsa.

Tidak lama kemudian Adipati Puspa Andungjaya meninggal dunia. Singgasana Kadipaten Carangsoka diserahkan kepada menantunya, yaitu Raden Kembangjaya. Hal ini disebabkan bahwa Sang Adipati tidak memiliki anak laki-laki yang dapat menggantikan dirinya. Jenazah Sang Adipati Puspa Andungjaya dimakamkan di Desa Panggung. Setelah empat puluh hari meninggalnya Sang Adipati Puspa Andungjaya meninggal, Raden Kembangjaya diangkat menjadi adipati di Carangsoka. Berhubung Raden



Bayi laki-laki itu diberi nama Raden Jayakusuma. Nama ini memiliki arti yang sama dengan nama Raden Kembangjaya.

Kembangjaya sudah menjadi adipati di Pasantenan, Carangsoka digabungkan menjadi satu dengan Pasantenan. Rakyat Carangsoka sangat menyetujui penggabungan Carangsoka dan Pasantenan itu.

Demikian halnya dengan Raden Sukmayana. Tidak lama kemudian ia pun meninggal dunia. Karena Raden Sukmayana tidak memiliki putra laki-laki yang dapat menggantikannya, Raden Kembangjaya menggabungkan Majasem dengan Pasantenan. Rakyat Majasem pun sangat setuju atas inisiatif Raden Kembangjaya itu. Mahkota Kanigoro dan keris Rambut Pinutung sebagai warisan Raden Sukmayana dipindahkan ke Pasantenan. Kedua pusaka sakti itu sebagai warisan dari ayahnya. Siapa pun yang memiliki kedua pusaka sakti itu kelak akan menjadi seorang pemimpin besar. Ternyata hanya Raden Kembangjayalah yang mampu memiliki kedua pusaka sakti itu. Raden Kembangjaya kemudian menjadi pemimpin besar di Negeri Pasantenan dengan membawahi Majasem, Carangsoka, Paranggaruda, Kemaguhan, Nguren, Metesih, dan Jambangan. Negeri-negeri itu tunduk terhadap Pasantenan.

Sebagai seorang pemimpin yang bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup negerinya, Raden Kembangjaya tidak lupa mengembleng putranya, Raden Jayakusuma. Semua kemampuan yang dimilikinya diajarkan kepada Raden Jayakusuma. Hampir setiap hari Raden Kembangjaya mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan kepada putranya. Suatu saat diberi ilmu kanuragan, ilmu kepemimpinan, ilmu pemerintahan, dan ilmu ketatanegaraan. Sebagai anak yang cerdas dan terampil, Raden Jayakusuma mampu mewarisi semua ilmu yang dimiliki ayahandanya. Ia kemudian menjadi pemuda yang tampan, terampil, dan bijaksana. Hal ini akan terbawa terus kelak pada saat ia menjadi seorang pemimpin besar.

Agar mengenal kehidupan di luar istana, Raden

Jayakusuma diperkenankan oleh ayahnya berguru di luar istana. Kesempatan ini digunakan oleh Raden Jayakusuma berguru kepada para pertapa sakti. Selain itu, kesempatan ini juga digunakan untuk mengabdi kepada masyarakat. Raden Jayakusuma mengetahui benar kehidupan rakyatnya. Ia mudah bergaul dengan rakyat jelata yang bukan keturunan kaum priyayi. Meskipun dirinya berasal dari kalangan kaum ningrat, Raden Jayakusuma tidak canggung bergaul dengan mereka. Akhirnya, rakyat menjadi simpati dan senang terhadap Raden Jayakusuma.

Setelah cukup berguru di luar istana dan mengetahui secara benar kehidupan rakyatnya, Raden Jayakusuma kembali lagi ke Pasantenan. Pengalamannya di luar istana memberi banyak bekal kehidupan bagi Raden Jayakusuma. Sesudah memandang cukup mampu mengemban pemerintahan, Raden Kembangjaya mewariskan tahta Pasantenan kepada Raden Jayakusuma. Selanjutnya Raden Kembangjaya meninggalkan istana dan pergi bertapa ke Gunung Muria. Negeri Pasantenan diperintah oleh Raden Jayakusuma. Patihnya bernama Singasari Sadubudya, yang sangat sakti dan ahli dalam menyusun strategi perang.

Ibu kota negeri Pasantenan kemudian dipindahkan oleh Raden Jayakusuma ke dukuh Kabarongan. Kota ini lalu dibangun oleh Raden Jayakusuma dengan megahnya. Kemudian lama kelamaan kota itu termasyhur dengan sebutan kota Pati. Pemilihan kata *pati* diilhami oleh kata *santan* 'sari kelapa'. Di tempat ini banyak ditumbuhi pohon kelapa. Nama ini pun tidak meninggalkan nama negeri yang diwariskan oleh Raden Kembangjaya, yaitu Pasantenan, Sampai sekarang kota itu terkenal dengan sebutan kota Pati, yang terletak di bagian utara Jawa Tengah. Setelah memerintah negeri itu Raden Jayakusuma mempunyai gelar Kyageng Pati atau Dipati Pati. Oleh Prabu Brawijaya II, Raja Majapahit, Raden Jayakusuma diberi gelar dengan sebutan Adipati Tandanegara.

07-3098

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

URUTAN
94 - 298

398.
D